EDISI JUNI 2012

agama & kepercayaan

bhinneka
karena Indonesia tidak tunggal ika

AGAMA & KEPERCAYAAN

Soe Tjen Marching

Mungkin kebanyakan manusia Indonesia mengenal hanya 5 agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Pada jaman Orde Baru, hanya kelima agama ini yang diakui oleh Pemerintah. Mereka yang tidak mempunyai agama dari kelima pilihan ini, diharuskan mengubah agamanya. Para penganut Kejawen, tiba-tiba menjadi Islam. Sedangkan mereka yang Konghucu menjadi Buddha.

Di sekolah-sekolah, anak-anak "dicuci otaknya" untuk hanya menerima 5 agama. Bagaimana dengan yang lain? Agama adat di Indonesia begitu banyak. Orang Jawa yang mengenal Kejawen, masyarakat Sunda dengan Sunda Wiwitan, agama Parmalim yang dianut oleh masyarakat Batak. Begitu juga sub etnis Tobelo, Galela dan Tobaru yang mendiami Halmahera mempunyai sistem kepercayaan sendiri, yang disebut O Gomanga.

Tapi, "toleransi agama" yang digembar-gemborkan pemerintah hanyalah toleransi terbatas. Yaitu hanya kepada agama yang diakui pemerintah. Bukan agama-agama adat yang lahir di lingkungan Indonesia sendiri. Agama itu dianggap kepercayaan yang salah.

Pemerintah ternyata punya kuasa untuk menetapkan agama apa yang benar dan tidak. Dan agama telah digunakan pemerintah untuk mengontrol rakyatnya. Pada massa

Orde Baru, kepatuhan kepada pemerintah seringkali diselipkan dalam agama. Kepatuhan untuk tidak mempertanyakan, untuk percaya kepada penguasa, apapun manipulasinya.

Beberapa saat setelah Soeharto jatuh, muncul satu lagi agama yang diresmikan pemerintah: Konghucu. Namun, kepercayaan lainnya juga semakin terdesak. Beberapa pengikut Ahmadiyah dibantai. Apakah disadari bahwa Pahlawan nasional dan pencipta lagu kebangsaan Indonesia, WR Supratman, adalah penganut Ahmadiyah juga?

Lalu, bagaimana dengan para penganut Syiah di Sampang dikejar-kejar dan dianiaya, hingga banyak dari mereka yang tidak tahu lagi di mana mereka bisa berteduh. Tidak lagi agama untuk kemanusiaan dan mengasihi sesama manusia, tapi untuk ajang adu-domba. Rakyat yang saling memusuhi, akan lupa terhadap korupsi penguasa.

Karena itu pula, pernikahan beda agama, masih dipersukar bahkan seringkali tidak mungkin di Negeri ini. Mengapa agama justru harus memisahkan manusia? Apakah sebenarnya fungsi agama?

Ada satu Kotbah di bukit yang masih saya kenang. Saat Yesus mengisahkan tentang orang Samaria yang baik hati. Di suatu pinggir tanah Yudea, terkaparlah tubuh berlumuran darah – ia telah dirampok habis-habisan dan dianiaya. Seorang Imam lewat dan hanya melihat korban tanpa berhenti. Ia melanjutkan perjalanannya. Namun, orang Samaria (yang dianggap kafir oleh kebanyakan orang Yahudi) justru menolong orang tersebut dan merawatnya. Dari kisah Yesus, tersirat bahwa kemanusiaan lebih penting dari iman atau agama seseorang.

Namun manusia masih saling mengutuk, menyesah bahkan menganiaya sesama, hanya karena kepercayaan yang berbeda.

Mengkhianati BUDAYA SENDIRI ?

Imam Syafi'i

Selain kaya akan keragaman suku, Indonesia juga kaya akan keragaman keyakinan atau agama. Di antaranya adalah agama Kejawen dari Jawa Timur dan Jawa Tengah, agama Kaharingan dari Kalimantan, agama Parmalim dari Sumatera Utara, agama Tolottang dari Sulawesi Selatan, Marapu dari Sumba, Wetu Telu dari Lombok, dan masih banyak lagi. Namun, agama maupun keyakinan adat Nusantara nampaknya telah dilupakan oleh sebagian besar masyarakatnya sendiri, seiring datangnya agama-agama baru dari luar, seperti Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam.

Kita sering mendengar hujatan "kafir atau musyrik" dari seorang agamawan terhadap orang yang masih menjalankan tradisi ritual yang berasal dari nenek moyangnya. Sedangkan mereka yang terus membinasakan agama adat tersebut justru mendapat sanjungan dan penghargaan di mata masyarakat.

Ketika kita mengingat kasus ditangkapnya seorang ateis Minangkabau bernama Alex Aan hanya karena pengakuan ateisnya yang dianggap bertentangan dengan Pancasila, kita seakan dibatasi aturan yang tidak logis. Bagaimana mungkin kepercayaan menjadi ukuran kewarganegaraan sehingga Negara bisa ikut campur dalam menentukan kepercayaan warga negaranya. Dan juga bagaimana mungkin kepercayaan yang dianggap sah oleh Negara, justru merupakan kepercayaan hasil impor dari Negara lain, bukan berasal dari adat lokal?

Pembatasan jumlah agama di Indonesia sudah tentu bertentangan dengan kekayaan agama di Indonesia. Kecintaan kita terhadap budaya seakan dibatasi oleh kebijakan Negara, dan hak pribadi kita untuk berkeyakinan, sebagaimana dirumuskan dalam UUD, seakan hanya omong kosong belaka.

Kita hanya mendapat informasi dari buku pelajaran sekolah bahwa masyarakat Indonesia dahulu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Dua kepercayaan itu kini dimusuhi oleh mayoritas Agama yang diakui di Indonesia. Kita seakan diarahkan untuk memusuhi budaya adat oleh peraturan Negara.

Inilah paradoks yang sering kita temui dalam kehidupan bernegara, terutama ketika kita bicara soal budaya. Kita marah ketika kerajinan "batik" diklaim oleh Malaysia, sedangkan kita sendiri "malas" mempelajari kebudayaan adat. Kita menolak budaya Barat untuk mempertahankan keaslian budaya kita. Namun bersama dengan itu kita justru melupakan keyakinan dan agama adat kita demi agama impor.

Imam Syafi'i: *Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam STAI Qomaruddin Bungah Gresik.*

Jennie S. Bev

AGAMA
Dalam Cengkeraman Pemerintah

Sila pertama Pancasila "KeTuhanan yang Maha Esa" gembar-gembornya sudah berhasil menjaga keberagaman budaya dan kepercayaan di Indonesia. Benarkah ini?

Indonesia hanya mengakui enam agama. Keenam agama tersebut bisa dianggap "agama impor" Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, dan Konghucu (Konfusius). Lantas, tepatkah Indonesia disebut sebagai negara "pluralis"?

Seperti yang telah dinyatakan Roland Robertson, di dalam "globalisasi" telah terjadi kompresi global dan intensifikasi akan kesadaran sebagai satu dunia. Ini pernah terjadi di abad ke-19, di mana Revolusi Industri di Eropa menghapus jarak dan setiap aksi dari satu wilayah atau bangsa mempunyai gaung di wilayah atau bangsa lainnya, walaupun cukup jauh jarak geografisnya. Revolusi ini juga menempatkan keberdayaan Kristen sebagai agama para industrialis Eropa di titik puncak totem agama-agama di dunia selama masa kolonial.

Di era globalisasi yang luar biasa pesat sekarang, kompresi dan intensifikasi terjadi dalam skala masif. Revolusi Internet di abad ke-21 tidak hanya menghapus jarak dan mempercepat gaung suatu aksi, namun juga mengakibatkan irelevansi banyak hal. Salah satu yang perlu dibenahi dan direvisi adalah pengertian konsep "pluralisme" dengan cara mempergiat edukasi publik tentang "pluralisme horisontal" yang bisa dibantu dengan penggunaan Internet.

Di Indonesia, pengakuan atas hanya enam agama tersebut merupakan antitesis dari konsep "pluralisme" itu sendiri karena pembatasan yang dilakukan bersifat hierarkis. Dengan kata lain, agama yang tidak diakui pemerintah Indonesia dianggap lebih rendah dari agama yang diakui di Indonesia. Sebelum Konghucu diakui, pemerintah Indonesia jaman Orde Baru hanya mengijinkan warga negara memeluk 5 agama. Konghucu dianggap bukan kepercayaan yang patut dianggap serius dan bahkan, sempat terjadi pelarangan-pelarangan akan ibadah para penganut Konghucu.

Ini serupa dengan sikap teologi Kristen di masa kolonial yang diawali oleh Revolusi Industri di mana komando kolonial menempatkan Kristen di atas agama-agama lainnya di wilayah koloni. "Pluralisme berhirarki" berlaku di masa kolonial di negara-negara koloni, hingga sekarang masih juga berlanjut di Indonesia.

Pancasila: Pemerintah yang Mengatur Tuhan

Dari sejarah pembentukan Pancasila, Piagam Jakarta 22 Juni 1945, sila Pertama sebelum diedit berbunyi, "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya." Mengapa dipilih Islam di sini? Jelas karena mayoritas penduduk Indonesia. Ini serupa dengan pemilihan agama Kristen sebagai agama "resmi" suatu negara koloni, di mana "pluralisme berhirarki" membentuk tirani oleh penguasa dan tirani mayoritas. Atau singkatnya: pluralisme yang tidak pluralis.

Niat awal untuk menggunakan syariat Islam di dalam Sila Pertama merupakan bentuk pencerminan satu agama di negara Indonesia. Ketika Sila Pertama telah diedit sehingga berbunyi cukup netral "Ketuhanan Yang Maha Esa," bayang-bayang niat awal itu masih menggantung di atas kepala, sehingga sila ini mempunyai "jiwa" yang bisa dibilang diskriminatif.

Islam menempati posisi puncak dalam hirarki pluralisme Indonesia, diikuti oleh Kristen Protestan dan Katholik yang juga monoteis. Agama Hindu dan Buddha diakui karena mempunyai nilai historis yang tinggi selama fase "nusantara" sehingga cukup sulit untuk mengesampingkan mereka. Agama Hindu yang politeis terpaksa (atau dipaksa) mempunyai Sang Hyang Widhi atau Sang Hyang Tunggal, karena peraturan monoteisme di Indonesia. Jadinya, tuhan-tuhan mereka berhasil "diatur" oleh pemerintah.

Sayangnya, agama-agama lokal yang

pendataannya masih belum selesai, juga ditolak dalam barisan "enam agama resmi negara" yang kurang bisa dipahami landasan pemikirannya.

Tantangan Masyarakat Majemuk

Filsuf politik Michael Walzer berkata bahwa tantangan dalam masyarakat yang majemuk adalah merangkul perbedaan dengan mempertahankan kehidupan bersama. Ini tidak bisa terjadi, bila pemerintah hanya berpihak kepada satu jenis kepercayaan atau satu jenis tuhan saja.

Dalam konteks Indonesia, Sila Pertama dalam editing resmi yang digunakan sampai sekarang sebaiknya dilepaskan dari "bayang-bayang" historis tentang penggunaan Syariat Islam. Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia adalah fakta, namun tirani sebagai derivatifnya perlu ditentang dengan sadar oleh seluruh elemen Indonesia karena tidak produktif, memecah belah, dan telah cukup banyak memakan jiwa.

Kedua, "enam agama resmi negara" sangat tidak relevan dan bahkan bertentanganan dengan konsep pluralisme itu sendiri. "Pluralisme yang tidak pluralis" sudah cukup banyak mengakibatkan kerugian fisik dan mental yang jarang sekali ditanggapi dengan sungguh-sungguh oleh pemerintah.

Lebih-lebih lagi, revolusi heliosentrik Kopernikus yang mengubah pandangan bahwa planet bumi bukanlah pusat dari tata surya, perlu dilakukan terhadap pandangan akan agama-agama di dunia (dan di Indonesia khususnya). Agamaku bukanlah "titik tertinggi" agama-agama di dunia, namun hanya satu dari ratusan bahkan ribuan agama di dunia.

Jennie S. Bev: *Kolumnis, intelektual independen, dan aktivis hak-hak minoritas. Bisa dijumpai di JennieSBev.Typepad.com.*

MAJEMUK

Dédé Oetomo

Saya punya seorang kerabat yang pada suatu fase dalam perkembangan karier keimanannya, sebagaimana diwujudkan dalam ibadahnya di rumah pada pagi hari sebelum berangkat kerja, berdoa di depan patung Bunda Maria kemudian soja tiga kali di hadapan patung Dewi Welas Asih (Kwan Iem) di sisi kanannya. Kedua patung itu ditaruh sejajar pada altar kecil di kamar tidurnya.

Bagaimana kita membaca perilaku ini? Pada KTP kerabat saya itu tercantum agamanya Katolik. Secara publik dia tidak pernah beribadah seperti yang dilakukannya di rumah itu di klenteng, meskipun dia pernah mengadvokasi sekelompok pengurus klenteng yang tempat ibadahnya sedang akan diambil alih oleh pemimpin yang dikhawatirkan korup dan premanistik. Dewi Welas Asih (Avalokiteçvara) asalnya adalah seorang boddhisatva (artinya, dari Buddhisme), namun dalam budaya Tionghoa lazim disembah bersama dengan dewa-dewa yang lain. Di sini kita lihat perilaku beribadah, yang kiranya didasarkan pada keimanan, yang publik maupun privat, yang majemuk bersanding-campur namun padu.

Iman yang Harus Manut Politik

Cara kita memandang keimanan (istilah "agama" diskriminatif pada keimanan atau kepercayaan yang tidak berstatus "agama dunia" seperti Buddhisme, Hinduisme, Islam(isme?) dan Kristenisme di Indonesia sudah terlalu lama berat dipengaruhi oleh politik praktis, mulai dari pemerintah kolonial yang melarang misi Kristen di masyarakat Muslim, dan mengarahkannya

kepada masyarakat “adat” (Buddhisme waktu itu tidak seberkembang sekarang, dan Hinduisme mungkin juga). Pemerintah dan pemimpin “agama” pascamerdeka meneruskan dikotomi ini, sebagaimana tampak pada pendirian Kementerian “Agama” dengan desakan monotheistik pada Buddhisme dan Hinduisme.

Karena peraturan adanya Tuhan Yang Maha Esa, Buddhisme dan Hinduisme terpaksa menciptakan Sang Hyang Adi Buddha (padahal Buddhisme nontheistik) dan Sang Hyang Widhi Wasa (padahal Hinduisme politheistik). Yang lain-lain harus puas berstatus “adat” (kemudian sebagian diakomodasi sebagai “aliran kepercayaan” yang pengaturannya n.b. dilaksanakan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Dikotomi ini kemudian direproduksi dengan lebih vulgar oleh misionaris dan pemimpin peringkat lokal sebagian sekte Kristen dan Muslim. Pelabelan “kafir” atau “penyembah berhala” pun marak. Bahkan, penghinaan terhadap keyakinan yang dianggap kafir dilaksanakan seolah perayaan bagi mereka. Waktu saya kecil, di pemandian alam Banyubiru dekat Pasuruan ada banyak arca Hindu. Santri-santri putra biasa mengencingi arca-arca itu dengan tertawa-tawa. Ada dugaan dalam wacana informal mereka didorong untuk melakukan itu oleh guru-gurunya. Para misionaris Protestan sibuk memotongi penis patung-patung leluhur di masyarakat Nias dan Sulawesi Tengah, umpamanya, sesuatu yang kiranya senafas dengan usaha menyuruh perempuan Bali (dan di banyak masyarakat Pasifik) menutup susu mereka.

Katolisisme memang lebih mengakomodasi keimanan lokal (disebut “inkulturasi”), meskipun tetap saja keimanan Katolik yang pada akhirnya harus berjaya. Dalam Islam juga pernah berkembang konsep “pembumian” dan “pemribumian” yang lebih mendengarkan kebiasaan orang-orang kita di Nusantara sini.

Wujud lain pengaturan keimanan secara birokratik (dan dapat dikatakan militeristik juga) tadi adalah penggolongan (terutama sesudah merdeka) “agama” yang seakan kedap air. Padahal dalam sejarah Nusantara, hal seperti itu tidak dikenal. Majapahit dan wangsa-wangsa sebelumnya dengan padunya menjadikan Hinduisme dan Buddhisme, misalnya, bagian dari keimanan negara. Masyarakat Tiongkok, termasuk yang di perantauan, juga merupakan contoh yang bahkan mungkin lebih kompleks dan ramai, setidaknya dalam wujudnya di kalangan rakyat: berbagai dewa, roh, siluman sampai Maharaja Langit sendiri berkoeksistensi dalam relasi yang rumit dan asyik. Masyarakat Jepang merupakan contoh lain, di mana ajaran Konghucu (yang dipinjam dari Tiongkok), Buddhisme dari berbagai sekte dan Shintoisme berkelindan.

Kalau kita betul-betul berkomitmen pada kebebasan berkeimanan, maka konsekuensinya adalah bahwa perilaku berkeimanan tidak melulu bersifat kategoris puritanistik, sebagaimana yang disuratkan sekarang ini, dengan konsekuensi yang sampai sarat konflik berdarah-darah.

Kita harus menghormati juga orang yang berkeimanan majemuk, yang

mengombinasikan unsur-unsur beberapa keimanan sekaligus. Label-label seperti “kafir,” “musyrik,” “menyembah berhala,” dan sebagainya, biarpun merupakan konsep dasar dalam keimanan kategoris, harus disimpan dan tidak dikibar-kibarkan, yang konsekuensinya setidaknya menyakiti hati orang lain, dan dapat menjurus pada perilaku kekerasan.

Memang usulan ini mengerikan bagi pemimpin “agama” yang tidak percaya diri, khususnya dalam hal nafkah. Karena sesungguhnyalah lembaga-lembaga “agama” yang terorganisasi dengan rapi merupakan lembaga-lembaga keuangan juga.

Kita bisa berkilah bahwa secara privat setiap orang senantiasa akan melakukan ibadah majemuk sebagaimana keyakinannya. Perhatikanlah keluarga Muslim di Bone yang sebelum berangkat haji atau umrah, selain mengadakan pengajian secara Islam, juga mengundang (secara agak lebih diam-diam) bissu untuk melakukan upacara bagi roh-roh pra-Islam yang mereka yakini masih ada di alam semesta ini. Namun dalam membangun demokrasi sejati, sang bissu seharusnya setara derajatnya dengan sang ustadz(ah). Barangkali kita tidak usah heran bahwa kekuatan-kekuatan antidemokratik cenderung alergi dengan konsep “kesetaraan” dan “pluralisme.”

Maka kita yang demokrat sejati harus rajin mendidik diri sendiri dan masyarakat luas dalam nilai-nilai kemajemukan, termasuk dalam berkeimanan, sehingga di masa mendatang kekuatan antidemokratik makin berkurang. Percayalah, masyarakat seperti itu akan lebih damai dan sejahtera.

Surabaya, 23 April 2012

Dédé Oetomo, *pendiri Yayasan GAYa NUSANTARA. Dosen pasca sarjana di UBAYA dan Widya Mandala.*

Nikah Beda Agama:

PASANGAN-PASANGAN YANG BERHASIL MEMPERTAHANKANNYA

Soe Tjen Marching

Pada masa penjajahan Belanda, sebagai salah satu cara dalam mempertahankan politik "Devide et Impera" atau memecah belah rakyat, VOC menciptakan identitas kelompok yang terpisah-pisah. Rakyat dibagi dalam kelompok etnis, agama dan kelas sosial, secara cukup ketat. Ada tiga kelompok besar pada masa pemerintahan VOC ini, yaitu kelompok Eropa, pendatang Oriental dan pribumi. Setelah identitas kelompok berhasil dibentuk, hal ini diikuti dengan adanya larangan percampuran identitas. Salah satunya adalah pelarangan pernikahan campur (baik antar etnis, maupun antar agama). Orang Belanda tidak bisa menikah dengan orang pribumi, dan orang pribumi Katolik tidak bisa menikah dengan sesama pribumi Islam.

Pada 1799, ketika VOC menyerahkan kedaulatan kepada pemerintah Hindia Belanda, kebijakan pelarangan kawin "campur" juga masih diberlakukan. Yang menjadi masalah, kebanyakan orang Eropa yang datang ke Nusantara tidak membawa istri mereka, dan mulai melakukan hubungan gelap dengan para perempuan pribumi. Dari hubungan ini, lahirlah anak-anak yang disebut Indo. Kadangkala anak ini tidak diakui oleh bapaknya dan statusnya akan ikut sang ibu yang pribumi. Bila anak ini diakui oleh sang Bapak Eropa, maka status anak akan ikut bersama status orang Eropa secara hukum, walaupun pada praktiknya anak-anak Indo juga didiskriminasi oleh orang yang merasa lebih berdarah Eropa.

Larangan seperti ini menuai berbagai protes dari seluruh dunia. Pada tahun 1848 larangan kawin beda agama sempat dicabut. Pemerintah Hindia Belanda menerbitkan hukum yang mendasari pernikahan beda agama, yang disebut Regeling op de Gemengde Huwelijk, Staatsblaad.1989 no 158. Dalam peraturan ini, dinyatakan bahwa status istri dalam pernikahan campur, adalah mengikuti kedudukan suami. Tetapi, ada pengecualian. Yaitu, pada pasangan yang istrinya beragama Kristen, sang lelaki bisa melakukan pilihan hukum ke arah hukum Nasrani (dengan kata lain, bila menyangkut penambahan umat ke dalam agama Kristen, diijinkan untuk ikut istri).

Sayangnya, pada masa Orde Baru pelarangan nikah beda agama kembali digalakkan oleh pemerintah. UU Perkawinan 1974 No. 1 Pasal 2 ayat 1 (UU 1/1974) menyatakan: "Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya."

Pada Pasal 10 PP No. 9 Tahun 1975 tertulis bahwa perkawinan hanya sah jika dilakukan di hadapan pegawai pencatat dan dihadiri dua orang saksi. Dan tata cara perkawinan dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya. Jadi, UU 1/1974 tidak mengenal perkawinan beda agama, dan sangat menyulitkan pasangan beda agama yang ingin menikah.

Hal ini diperparah dengan Inpres No.1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam. Dalam ketetapan ini, dinyatakan pelarangan umat Islam menikah dengan orang yang bukan Islam. Dalam pasal 44, misalnya tertulis: “seorang wanita Islam dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang pria yang tidak beragama Islam”.

Inpres memang tidak bisa dianggap setara dengan Undang-undang kekuatannya, tapi Inpres inilah dijadikan pegangan oleh kebanyakan pegawai KUA saat menikahkan pasangan. Begitu juga dalam pengadilan, saat ada kasus perceraian. Seringkali Inpres ini muncul dan menyebabkan para pasutri beda agama tidak mendapatkan perlindungan hukum yang menjamin pernikahan mereka dan yang terutama menjadi korban dalam hal ini adalah perempuan.

Mereka yang Memberontak

Sudah banyak kisah tentang kegagalan pasangan beda agama. Peraturan pemerintah ternyata berhasil mempengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga banyak dari mereka yang tidak mendukung pernikahan campur ini. Hal inilah yang semakin menyulitkan mereka yang jatuh cinta kepada pemeluk agama atau kepercayaan lain. Pada Majalah Bhinneka edisi sebelumnya, telah disebutkan mereka-mereka yang akhirnya memutuskan hubungan cinta mereka karena beda agama.

Namun, ada juga pasangan yang memberontak belenggu dan hukum buatan penguasa ini. Kesulitan yang mereka hadapi tidak membuat mundur. Hubungan Lydia Kandou yang beragama Kristen dan Jamal Mirdad yang beragama Islam, dikecam tidak saja oleh keluarga, tapi juga berbagai agamawan dan sebagian masyarakat. Lydia Kandou dan Jamal Mirdad adalah bintang film yang cukup terkenal pada saat itu, dan hal ini pulalah yang membuat hubungan mereka disorot besar-besaran oleh beberapa media.

Namun, hal ini tidak membuat mereka menyerah. Keduanya mengajukan permohonan ke KUA, tapi ditolak mentah-mentah. Akhirnya, mereka menuju Kantor Catatan Sipil dan bahkan harus menempuh jalur pengadilan. Hakim Endang Sri Kawuryan akhirnya mengizinkan mereka menikah. Pada 30 Juni 1986 Jamal Mirdad dan Lydia Kandou, resmi menjadi suami istri.

Setelah menghadapi tantangan hukum, pasangan Lydia dan Jamal harus menghadapi tantangan keluarga. Ibu Lydia, seorang Kristen yang amat taat, masih saja menentang habis-habisan pernikahan Lydia. Setelah anaknya menikah, ia tidak mau bertemu dengan sang menantu. Tetapi Jamal dan Lydia rela mengadakan perjalanan bolak-balik dari rumah mereka di Jakarta ke rumah sang ibu di Bandung. Beberapa kali dalam kunjungan itu, Jamal tidur di mobil,

sedangkan Lydia tinggal di rumah sang ibu.

Suatu hari, ketika mereka berkunjung lagi, tidak disangka sang Ibu meminta Jamal masuk ke dalam rumah. Dia tidak perlu tidur di mobil lagi - pasangan ini pun akhirnya berhasil meluluhkan hati sang ibu.

Pasangan Jamal Mirdad & Lydia Kandou sebenarnya masih beruntung karena hanya sekitar 6 minggu setelah mereka menikah (tepatnya sejak 12 Agustus 1986), Kantor Catatan Sipil Jakarta mengeluarkan keputusan yang menolak menikahkan pasangan berbeda agama.

Namun, ada lagi pasangan beda agama dari kota Surabaya yang berhasil meresmikan hubungan mereka dan bersedia menguak kisahnya untuk *Majalah Bhinneka*.

Tole Aribowo dan Maylania

Tole Aribowo lahir pada 29 Juli 1966 di Surabaya. Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" (UPN) – Surabaya, sekarang bekerja di PT BASF Chemical Jakarta. Dia penganut agama Katolik dan dari SD sampai SMA bersekolah di Sekolah Katolik juga. Sewaktu kuliah, Tole bertemu Maylania yang beragama Islam. Maylania lahir di Surabaya pada 2 Mei 1970. Pendidikan terakhirnya S1 di UPN Surabaya, dan sekarang bekerja di PT Phapros Jakarta. Mereka menikah pada akhir Pebuari 1996 di Surabaya.

Tole Aribowo bersama keluarga.

Pasangan ini mempunyai tiga anak: Titis Haryo Pratomo, Adelea Revarsari, dan Diva Tatyana Padmavati.

Berikut adalah bincang-bincang Tole Aribowo dengan *Majalah Bhinneka:*

- *Kapan Anda bertemu dengan istrinya? Di mana?*

Kami bertemu waktu sama-sama kuliah di UPN – Surabaya. Waktu itu, kami sama-sama mengikuti kegiatan pecinta alam, jadi bisa cepat akrab.

- *Tentang latar belakang keyakinan Anda dan keluarga, apakah bisa diceritakan sedikit?*

Agama saya Katolik. Ibu saya juga Katolik tetapi Ayah kejawen. Ayah saya orangnya cukup terbuka. Dia tahu banyak tentang agama Katolik karena dia banyak membaca dan mempelajari agama-agama lain. Di rumah, mulai kecil saya juga membaca beberapa buku yang Ayah baca. Saat kuliah buku agama lain banyak saya baca, termasuk juga tentang agama Islam. Banyak teman muslim saya merasa saya akan pindah ke Islam karena banyak membaca buku tentang

Islam. Mereka tidak tahu banyak juga bacaan tentang agama lain di rumah.

Ayah saya seorang Dokter, dia dekat dengan beberapa pastor, dan para pastor itu juga sering meluangkan waktu untuk Ayah walaupun mereka tahu bahwa yang Katolik hanya ibu saya.

Bapak juga cukup dekat dengan Uskup Surabaya. Kami bahkan sering ke rumah Uskup di kota asalnya. Kemudian saat Uskup itu sakit, Ayah saya yang mengantarkan Uskup tersebut operasi di Belanda, saat pastor selesai operasi dan sudah bisa ditinggal, Bapak pulang ke Surabaya. Satu hari sesudah balik ke Indonesia, dia langsung operasi ginjal. Disinilah Bapak mencuat namanya di kalangan gereja, wong sudah sakit masih sempat-sempatnya mengantar Uskup!

Ayah juga pernah memimpin panti asuhan Islam karena teman temannya mempercayai untuk menjalankannya, walau tahu Ayah bukan Islam (bahkan bisa dianggap, ayah saya tidak beragama karena Kejawen belum diresmikan oleh Pemerintah Indonesia).

Selain itu, Bapak sering berdiskusi dengan pendeta Buddha. Mungkin ini yang membuat saya berpikir mengapa perbedaan itu dibuat menjadi sekat? Perbedaan memang perbedaan dan tidak perlu disama-samakan, nantinya malah terjadi pemaksaan dan menjadi bertambah terlihat perbedaanya. Yang penting kita tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain kan?

- *Apakah tidak ada kesulitan dari keluarga Anda maupun keluarga sang calon karena hubungan beda agama ini?*

  Tidak ada banyak kesulitan dari keluarga. Ini mungkin juga karena latar belakang istri saya yang cukup beragam. Ayah mertua saya dulunya Katolik, lalu pindah ke Islam. Tapi adiknya masih beragama Katolik sampai sekarang. Jadi, dapat ditemukan keberagaman agama juga di keluarga istri saya. Ini yang membuat keluarga istri saya cukup toleran, saya kira.

  Masing-masing keluarga tidak menginginkan adanya perpindahan agama dan menginginkan menikah menurut agamanya. Akhirnya kita menikah di gereja Katolik karena tidak diperlukan perpindahan agama.

- *Lalu, bagaimana proses peresmian pernikahan itu? Apakah mengalami kesulitan?*

  Saya merasa sangat mudah saat memohon pernikahan ini ke pastor Gereja saya. Ketika mau menikah, ayah saya yang menghadap ke pastor kepala Wonokromo. Langsung “Lancar Jaya”. Semua diurus oleh gereja. Saya cuma datang sekali saja, yang keduanya ya pada hari pernikahan itu.

  Sebelum menikah, Gereja Katolik mengharuskan adanya kursus pernikahan singkat. Tapi pada kursus pernikahan, cuma istri yang bisa ikut, karena saat itu saya ada urusan di Jakarta. Pastor di Gereja saya di Wonokromo tidak keberatan sama sekali. Mereka juga

tidak mempengaruhi istri saya untuk pindah agama dan lain-lain. Mereka sangat luwes.

- *Sekarang setelah menikah, apakah agama masing-masing masih dijalankan? Apa ada masalah dengan pernikahan beda agama?*

Setelah pernikahan kita tetap menjalankan masing-masing agama kita, saya tetap ke gereja dan istri saya tetap beribadah sesuai agamanya. Perbedaan ini justru memberikan keleluasan wawasan bagi kami. Lima tahun setelah pernikahan, istri malah memutuskan untuk berjilbab. Saya tidak keberatan.
Masalah tentu saja ada. Tapi, setiap pasutri tentu punya masalah yang berbeda-beda juga. Misalnya, saya pernah marah waktu istri lupa bahwa hari Minggu saya harus ke gereja tetapi dia sudah membuat acara. Mungkin hal yang sama juga dialami oleh istri saya karena pernah dia juga marah saat saya mengajaknya berdebat di waktu Idhul Adha. Tetapi 90% kita tidak bermasalah mengenai agama.

- *Bagaimana dengan anak-anak? Apa mereka bisa memilih agama mereka?*

Anak-anak tidak memilih agamanya karena terus terang, saya yang menentukan. Seperti juga agama saya ditentukan oleh orang-tua. Saya diharuskan menjadi Katolik sejak kecil.
Saya memutuskan supaya anak-anak ikut agama ibunya: Islam. Tapi, karena saya ingin mereka tahu tentang Katolik, mereka bersekolah di Sekolah Katolik. Ibu saya pernah meminta salah satu anak saya beragama Katolik tetapi saya menolaknya.
Sebenarnya saya juga menginginkannya, tetapi pada dasanya saya tidak ingin menyuruh mereka ikut agama saya karena ini didikan dari Ayah tentang agama. Ayah saya yang Kejawen tidak meminta saya ikut kepercayaan dia. Jadi, saya juga tidak meminta anak-anak untuk ikut kepercayaan saya. Tetapi di rumah, di tiap kamar tidur, ada Salibnya.

- *Apakah pernikahan campur ada efek positif dan negatifnya?*

Jelas pernikahan beda agama ini membuat pengetahuan dan wawasan kami lebih dari yang lain. Misalnya, saya bisa mengetahui mengapa istri saya melakukan hal tertentu, yang sebelumnya saya tidak mengerti. Begitu juga sebaliknya. Yang jelas saya bisa lebih mudah menerima perbedaan dan saya tidak suka jika agama istri saya direndahkan.
Anak-anak jelas mendapat pengetahuan yang lebih, karena menerima pengetahuan tentang agama yang berbeda juga. Mereka memang saya ajak mengunjungi berbagai rumah ibadat. Dengan demikian, mereka bisa belajar bahwa kebaikan dan kemanusiaan bukan milik salah satu agama saja. Bahkan orang yang tidak beragama pun bisa melakukannya. Inilah saya kira gunanya mempelajari berbagai agama dan tidak

terkurung atau menjadi fanatik hanya pada satu saja.

Tapi, setelah 16 tahun menikah, masih saja ada yang menggangu kami karena pernikahan beda agama ini, mungkin mereka merasa itu hak mereka. Ini yang saya sedihkan, sebenarnya. Kalau dulu kami berusaha diam dan mengalah, sekarang kami mulai berani mengatakan bahwa inilah jalan yang kami ambil. Ini adalah hak kami.

Keluarga dan Masyarakat

Dalam beberapa kasus hubungan beda agama, memang lingkungan keluarga dan masyarakat bisa sangat mempengaruhi. Tole Aribowo mungkin cukup beruntung karena keluarga mereka mendukung. Begitu juga gereja Tole yang cukup luwes. Namun, tidak semua pasangan mendapat keberuntungan seperti ini.

Tidak semua gereja memberi kemudahan. Beberapa bahkan menolak menikahkan pasangan beda agama. Dan kalaupun gereja mau memberkati, Catatan Sipil seringkali memberi hambatan. Bahkan, sempat ada pasangan yang sudah diberkati di gereja, lalu ditolak di Catatan Sipil dengan alasan KTP pasangan tidak tercantum agama yang sama.

Beberapa pasangan harus putus hubungan, atau menikah di luar negeri bila mereka mampu. Salah satu pasangan terkadang memutuskan untuk pindah agama, atau berpura-pura pindah agama.

Inilah yang membuat kerumitan-kerumitan tidak perlu di Negeri ini. Batas-batas geografis sudah semakin memudar. Orang bisa bertemu dengan siapapun dengan lebih mudah dan hubungan percintaan seharusnya tidak lagi diatur oleh Negara. Pemerintah Indonesia masih gemar mempertahankan peraturan yang picik seperti ini, sayangnya.

Keyakinan: Dari Sepak Bola Hingga Agama

Millardi Nadesul

Pada sebuah pertandingan sepak bola. Para Jakmania percaya bahwa Persija adalah tim yang terkuat sedangkan para bobotoh berpendapat bahwa Persiblah yang nomor satu. Kadang perbedaan pendapat yang tidak diutarakan secara eksplisit tidak akan kentara, tetapi pada situasi lain perbedaan pendapat yang sama, jika dikemukakan, dapat membuahkan perdebatan sehat, atau bahkan tindak kekerasan yang bisa mengambil korban jiwa. Dihadapkan pada masalah seperti ini, kita sebagai masyarakat memiliki pilihan agar perdamaian tetap terjaga: bungkam agar kita bisa menghindari cekcok atau belajar untuk menghadapi dan menggunakan perbedaan pendapat sebagai bahan diskusi dan sarana untuk memperkaya pikiran.

Mengingat begitu banyaknya pendapat yang dapat bertentangan, tidaklah rasional bagi kita untuk mengharapkan seseorang untuk selamanya bungkam. Akan ada masa-masa di mana selisih paham akhirnya terucap. Untuk menghindari pertikaian, akan lebih bermanfaat bagi kita untuk memprioritaskan pilihan kedua, yakni belajar untuk menghadapi perbedaan pendapat, dari tim sepak bola favorit sampai keyakinan beragama.

Beda Kepercayaan yang Memperkaya

Pertama-tama, sangatlah penting untuk mengingat bahwa di sini kita bicara mengenai keberagaman pendapat, kepercayaan, pandangan – bukan keberagaman fakta. Setiap orang bebas untuk memegang pendapat apapun yang dia inginkan karena pandangan atau kepercayaan tidak ada yang salah. Lain halnya dengan fakta; fakta bisa benar, salah, atau di antaranya. Membuat penyataan yang memuat fakta yang tidak benar (bisa sedikit salah, bisa juga benar-benar keliru), bisa berarti pencemaran nama baik atau penipuan. Karena itu, sudah selayaknya kita memperlakukan perkara-perkara tersebut seperti halnya kita memperlakukan hukum: secara objektif. Masalahnya, pendapat bisa menjadi sesuatu yang subyektif. Menerapkan hukum pada hal yang subyektif adalah sesuatu yang mustahil dan karena itu pendapat atau perasaan tidak bisa dikekang.

Konsep kebebasan berpendapat memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebebasan berekspresi dan kebebasan beragama. Kebebasan berekspresi mengacu pada kebebasan untuk menterjemahkan pikiran/ pendapat ke dalam bentuk yang konkrit seperti tulisan, gambar, tarian, dan metode-metode komunikasi lainnya. Oleh karena memiliki pendapat merupakan kebebasan. Ekspresi seni – perwujudan pendapat – juga harus bebas dari larangan. Jika tidak, itu artinya kita melarang seseorang untuk berkata atau bertindak jujur.

Dalam menjelaskan hubungan antara kebebasan berpendapat dan kebebasan beragama, kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa yang sebenarnya kita maksud dengan "agama". Agama adalah sistem kepercayaan yang menyangkut tuhan atau dewa. Biasanya agama juga menyertakan aturan-aturan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antar manusia.

Jika kita lihat dari sejarah, manusia pada awalnya tidak beragama dan tidak mengenal Tuhan. Agama dan pengenalan akan Tuhan diciptakan oleh beberapa kelompok untuk menjawab ketidaktahuan mereka akan alam semesta. Karena itulah, Tuhan dari berbagai kelompok manusia ini pun berbeda-beda dan tidak menyerupai agama yang kita kenal pada zaman sekarang.

Matahari misalnya sempat disembah sebagai Tuhan di berbagai tempat, karena manusia belum tahu bahwa benda angkasa ini adalah salah satu bintang di alam semesta. Lalu, masih ada Tuhan yang lain. Odin, Zeus, dan Osiris adalah beberapa contoh dari ribuan tuhan yang, ratusan sampai ribuan tahun lalu, pernah disembah ratusan ribu umat manusia. Lebih tepatnya orang Norwegia kuno untuk Odin, orang Yunani kuno untuk Zeus dan orang Mesir kuno untuk Osiris. Dewa-dewa ini juga memiliki tempat ibadah masing-masing dan memiliki aturan-aturan yang mengatur hidup umatnya. Seiring berubahnya peradaban, banyak agama punah dan agama baru lahir.

Setiap agama, baik yang sudah punah atau yang masih ada, mempunyai klaim-klaim yang dipercayai umatnya. Dari klaim-klaim inilah aturan-aturan agama berasal. Akan tetapi, sebagaimanapun percayanya sekelompok orang terhadap klaim-klaim yang dimiliki agamanya, klaim-klaim tersebut tidak bisa disebut fakta, melainkan kepercayaan

atau iman. Tidak ada bukti objektif untuk menyokong pernyataan-pernyataan iman. Dengan besarnya variasi, setiap orang bebas untuk percaya agama tertentu dan/atau untuk tidak percaya agama tertentu atas dasar pertimbangan pribadi. Orang yang beragama Islam, contohnya, adalah orang yang berpendapat bahwa ajaran-ajaran agama Islam itu benar.

Berbekal pemahaman ini, pembatasan jumlah agama (hanya ada 6 agama di Indonesia sampai saat ini) yang boleh dianut di Indonesia sebenarnya tidak masuk akal. Misalkan ada seorang penganut agama Scientology yang tinggal di Indonesia. Jika orang tersebut dilarang untuk memeluk agama Scientology karena secara hukum agama tersebut bukanlah "agama resmi", itu sama artinya dengan melarang orang itu untuk berpendapat. Memaksa dia untuk memilih salah satu dari 6 agama resmi yang ada di Indonesia akan sama dengan mengatur pikiran seseorang.

Jadi bagaimana caranya pemerintah agar dapat berlaku adil? Salah satunya adalah dengan meresmikan seluruh agama dan kepercayaan. Namun, mengingat banyaknya jumlah agama yang ada di dunia, dari Odinani di bagian barat benua Afrika sampai Islam (belum lagi jika semua denominasi dalam setiap agama, seperti Sunni, Shia, Sufi, dan lain-lain dari Islam, ikut dihitung), hal ini akan sangat sulit tercapai. Dengan kata lain, orang Indonesia yang tertarik pada agama dari belahan dunia lain bisa saja berpindah agama. Jika pemerintah mau bertindak adil dan mau memberi kebebasan beragama kepada semua penduduknya tanpa perlakuan khusus terhadap beberapa agama tertentu, solusi yang paling mungkin adalah dengan menjadi sekuler.

Pemerintah yang sekuler artinya pemerintah yang tidak menyokong agama(-agama) tertentu. Di mata pemerintah yang sekuler, semua agama harus sejajar. Di sisi lain, tugas utama pemerintah adalah untuk memberi perlindungan dan jaminan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memeluk keyakinan apapun.

Toleransi dan Kesetaraan

Berdiskusi dengan orang yang tidak sependapat bisa menjadi metode yang berguna untuk belajar mengenai hal-hal yang baru atau tidak pernah terpikir sebelumnya. Semakin sering kita berinteraksi dengan orang yang memiliki perbedaan pendapat, latar belakang, profesi, semakin banyak yang bisa kita pelajari. Diskusi bisa berakhir dengan persetujuan, tapi diskusi juga bisa berakhir tanpa perubahan pendapat dari kedua. Di sinilah kita perlu menerapkan toleransi.

Toleransi adalah konsep yang sangat sering dipakai, sering kali secara kurang akurat. Toleransi bukanlah respek. Toleransi bukanlah persetujuan. Toleransi adalah tindakan membiarkan/mengizinkan sesuatu yang sebenarnya tidak kita setujui. Yang lebih mendalam dari toleransi adalah penerimaan dan kesetaraan, yaitu menganggap hak-hak setiap orang yang berbeda dengan kita sebagai setara.

Tentu saja, penerimaan ada batasnya. Praktik keagamaan yang mencakup kekerasan manusia seperti yang ditemukan di sebuah suku di Uttar Pradesh, India, di tahun 2003 tidak layak

untuk ditolerir karena jelas melanggar hak asasi manusia. Kebebasan beragama dan beribadah tidak berarti bebas dari hukum. Namun, bukan berarti pemerintah, melalui hukum, layak mengatur kebebasan berpendapat per se. Namun, di Indonesia, seringkali kekerasan yang menggunakan nama agama dibiarkan, tapi pelecehan agama diusut habis-habisan.

Pelecehan Agama

Pelecehan agama dilarang oleh hukum di Indonesia. Namun, apakah yang sebenarnya dimaksud dengan pelecehan agama? Apakah anggapan bahwa suatu agama adalah salah termasuk pelecehan agama? Orang yang memilih untuk menganut agama Kristen, pada hakekatnya berpendapat bahwa ajaran-ajaran Kristianilah yang benar. Secara tidak langsung, ini sama saja dengan mengakui bahwa ajaran agama lain, seperti ajaran Hindu, ajaran Scientology, ajaran Shinto dan lain lain, adalah tidak benar. Apakah dia melecehkan agama-agama tersebut? Sama halnya dengan pengikut Tao yang berpendapat bahwa ajaran Taoismelah yang benar dan ajaran agama lain salah. Apakah umat Tao melecehkan agama-agama selain Taoisme?

Lalu bagaimana dengan penghinaan yang lebih eksplisit seperti olok-olokan terhadap Nabi agama tertentu? Seperti gambar-gambar atau kartun yang dianggap melecehkan?

Satu hal yang harus dimengerti: hukum agama seharusnya hanya berlaku pada penganut agama itu. Hukum Islam yang melarang konsumsi makanan yang tidak Halal, misalnya, tidak bisa dipaksakan pada orang non-Muslim. Hukum-hukum agama lain juga hanya berlaku untuk penganutnya. Karena setiap orang bebas memeluk agama apapun, setiap orang secara bebas telah memilih untuk tunduk terhadap hukum-hukum agama masing-masing. Oleh karena itu, kita tidak bisa memaksa orang lain untuk menuruti hukum agama yang tidak dianutnya.

Hal kedua yang juga tidak kalah pentingnya adalah, apakah pelecehan agama itu sebenarnya? Pelecehan agama adalah pendapat yang mengkontradiksi kepercayaan agama lain secara langsung. Kartun-kartun "Zombie Jesus" yang marak di dunia maya, contohnya, adalah ekspresi artistik dari orang-orang yang berpendapat bahwa Yesus bukanlah juru selamat manusia. Pada titik ini, orang-orang tersebut berada pada posisi yang sama dengan semua orang non-Kristen yang juga tidak berpendapat bahwa Yesus adalah juru selamat manusia. Hanya saja kartunis-kartunis itu lebih eksplisit dalam menggambarkan Yesus, manusia yang bangkit dari kubur, sebagai mayat hidup atau zombie. Tentu banyak umat Kristiani yang tersinggung dan ingin pemerintah menghukum orang-orang yang bertanggung jawab. Namun, sekali lagi kita harus mengingat bahwa ajaran Islam pun cukup eksplisit dalam menjelaskan identitas Yesus. Umat Muslim percaya bahwa Yesus "hanyalah" seorang nabi (Nabi Isa), bukan juru selamat. Jika umat Kristen mau pemerintah menindak tegas kartunis-kartunis tersebut dengan alasan mereka melecehkan Yesus, bila konsisten, umat Kristiani juga perlu berlaku serupa

terhadap umat lain yang juga "melecehkan" Yesus dan menganggap dia bukan juru selamat atau Tuhan. Sekali lagi bila hukum konsekuen: bila ada orang Kristen yang menggambarkan orang yang dikagumi kelompok lain, dan dianggap penghinaan, hal ini berarti juga bisa diusut. Pada akhirnya, usaha para penganut agama untuk memerangi pelecehan bisa menjadi senjata makan tuan.

Karena itu, hukum pelecehan agama pada dasarnya tidak adil. Hukum ini menarget orang-orang yang menimbulkan rasa sakit hati pada umat beragama jika agama mereka dikritisi. Jika pemerintah benar-benar berpikir bahwa rasa sakit hati dan tersinggung benar-benar layak untuk diberantas menggunakan ancaman hukum, pemerintah juga harus menghukum setiap orang yang menyinggung orang lain. Orang-orang yang menghina Lionel Messi (menyinggung penggemar Messi), orang-orang yang menghina SBY (menyinggung pendukung, keluarga dan kerabat dari Pak Presiden), orang-orang yang selingkuh (menimbulkan rasa sakit hati pada pasangan mereka) dan lain-lain. Apakah kita benar-benar mau pemerintah berlaku seperti itu? Tentu saja tidak. Oleh karena itu, kita harus mampu untuk tidak menyerahkan hal-hal yang terkait dengan penghinaan dan rasa sakit hati kepada pemerintah. Rasa sakit hati dan tersinggung sangatlah subyektif, tidak bisa dibuktikan secara nyata, dan, oleh karenanya, tidak bisa ditangani secara hukum.

Jadi bagaimana baiknya kita menangani kasus-kasus pelecehan agama? Sama seperti kita menangani kasus-kasus pribadi lain yang mengakibatkan rasa sakit hati. Diskusi adalah satu cara, berdialog untuk mengungkapkan beban batin yang disebabkan oleh pelecehan-pelecehan tersebut. Cara lain adalah belajar untuk menerima perbedaan pendapat dan tidak berkutat terus menerus dengan hal itu. Saya yakin ada banyak cara lain untuk menangani rasa sakit hati, baik yang disebabkan oleh pelecehan agama sampai yang disebabkan oleh perselingkuhan pasangan. Satu hal yang pasti, kekerasan bukanlah solusi. Jika Anda melakukan sesuatu hal atas nama agama, Anda menjadi refleksi dari agama tersebut. Apakah Anda rela jika nama baik agama Anda dikaitkan dengan tindakan agresif penganutnya? Sebaliknya, jika Anda mempertahankan kepala dingin dan tetap menjaga perilaku di saat pelecehan-pelecehan sedang berkecamuk, tentu citra agama Anda akan menjadi jauh lebih dihormati.

Millardi Nadesul: *Pendukung kebebasan berpendapat dan berekspresi, terutama perihal isu-isu yang sering ditekan oleh masyarakat banyak.*

Benturan Tafsir: HOMOSEKSUALITAS DALAM ALKITAB

Oleh Ioanes Rakhmat

Pada tahun 1973 The American Psychiatric Association (APA) mencabut homoseksualitas dari Manual Statistik dan Diagnostik Penyakit Mental, dan dengan demikian posisi sebelumnya (tahun 1952) yang melihat homoseksualitas sebagai suatu penyakit mental klinis dihapuskan./1/ Langkah yang progresif ini kemudian di tahun 1975 diikuti oleh The American Psychological Association, dan juga oleh The National Association of Social Workers di Amerika Serikat.

Pada tahun 1973 The American Psychiatric Association (APA) mencabut homoseksualitas dari Manual Statistik dan Diagnostik Penyakit Mental, dan dengan demikian posisi sebelumnya (tahun 1952) yang melihat homoseksualitas sebagai suatu penyakit mental klinis dihapuskan./1/ Langkah yang progresif ini kemudian di tahun 1975 diikuti oleh The American Psychological Association, dan juga oleh The National Association of Social Workers di Amerika Serikat.

Ketiga lembaga ini juga memberi batasan-batasan yang jelas terhadap konsep modern "orientasi seksual" sebagai "suatu pola kelakuan atau watak yang menetap pada seseorang dalam mengalami ketertarikan seksual, romantik dan afeksional khususnya terhadap laki-laki, perempuan, atau sekaligus terhadap laki-laki dan perempuan." Karena didorong orientasi seksualnya ini, seseorang "membangun suatu hubungan pribadi yang intim dengan mitra pilihannya untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, persekutuan dan keintiman yang sangat kuat dirasakannya", hubungan yang dipandangnya "memuaskan dan memenuhi semua harapannya dan merupakan suatu bagian esensial jati diri pribadinya"./2/

Orientasi seksual ini khas, berbeda dari komponen-komponen seks dan seksualitas lainnya, seperti seks biologis (hal-hal yang mencakup anatomi, fisiologi dan genetika yang membuat seseorang menjadi laki-laki atau perempuan), identitas gender (penghayatan psikologis sebagai laki-laki atau perempuan), dan peran sosial gender (menyangkut perilaku maskulin atau perilaku feminin, yang definisinya diberikan berdasarkan norma-norma kultural yang berlaku dalam suatu masyarakat).

Biasanya orientasi seksual ini dilihat mencakup tiga golongan, yakni heteroseksual (tertarik secara seksual romantik terhadap mitra seks dari lain jenis), homoseksual (tertarik

secara seksual romantik terhadap mitra seks sejenis), dan biseksual (tertarik secara seksual romantik terhadap mitra seks lelaki dan mitra seks perempuan sekaligus).

Beberapa peristiwa telah terjadi belum lama ini di Indonesia yang menunjukkan kebencian kaum beragama Muslim fundamentalis terhadap kaum homoseksual. Kebencian ini timbul tidak sedikit karena teks-teks skriptural yang dipahami secara harfiah. Dalam situasi seperti ini, untuk meniadakan atau minimal mengurangi tekanan sosiopsikologis dan sosiopolitis terhadap kaum homoseksual, teks-teks skriptural yang tampak melarang dan mengutuk homoseksualitas perlu ditafsir ulang untuk melepaskan teks-teks ini dari dominasi konstruksi tafsiran tradisional yang umumnya memang tidak memihak kepada kaum ini.

Sebagai sebuah sumbangan dalam mendekonstruksi tafsiran tradisional terhadap teks-teks homoseksualitas dalam kitab suci, tulisan ini fokus pada teks-teks Alkitab yang dalam pandangan pertama tampak dalam arti harfiah mengutuk kaum homoseksual.

Terdapat kurang lebih dua puluh rujukan ke homoseksualitas atau ke perilaku homoseksual dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tujuh di antaranya menurut kalangan Kristen konservatif merupakan teks-teks yang sangat jelas melarang dan mengutuk homoseksualitas atau perilaku homoseksual, yakni Kejadian 19; Imamat 18:22; Imamat 20:13; Roma 1:26-27; 1 Korintus 6:9-10; 1 Timotius 1:9-10; Yudas 1:7. Tetapi kalangan Kristen liberal progresif mengajukan tafsiran yang berbeda atas teks-teks ini, dan menegaskan bahwa konsep "orientasi seksual" sebagai homoseksual belum dikenal oleh para penulis kitab-kitab suci kuno. Berikut ini tinjauan singkat atas tujuh teks ini dan tafsiran yang diberikan masing-masing kalangan Kristen ini terhadap masing-masing teks ini.

Sepasang hewan homoseksual. Betapa alamiahnya mereka!

Kejadian 19

Perikop ini mengisahkan tentang niat Tuhan untuk memusnahkan kota Sodom (dan Gomora) karena (kedua) kota ini konon sangat besar dosanya dan durjana (18:20; 19:15). Dua orang lelaki (= malaikat) diutus Tuhan untuk menyelidiki keadaan kota ini. Ketika mereka sudah tiba di Sodom, mereka diterima oleh Lot dan diberi tumpangan di rumahnya pada malam hari itu juga. Tetapi semua lelaki dari seluruh kota ini, tua dan muda (19:4), pada malam itu mendatangi rumah Lot dan mengepungnya. Mereka memaksa Lot untuk menyerahkan kedua tamunya itu kepada mereka untuk mereka "sodomi" (Ibrani: yada= mengetahui, berhubungan seksual). Tetapi Lot melindungi mereka, bahkan dia sampai rela menawarkan

dua anak perawannya kepada mereka sebagai pengganti dua orang asing tamunya itu. Ketika keadaan sudah genting, dua tamu itu menarik Lot ke dalam rumahnya, dan mereka membutakan mata orang banyak yang mau mendobrak pintu rumahnya itu sehingga mereka tidak bisa menemukan pintu masuk. Kisahnya berakhir dengan pemusnahan kedua kota ini melalui letusan gunung berapi, dan hanya Lot beserta keluarganya diluputkan dari bencana ini.

Dalam pandangan kalangan Kristen konservatif, Tuhan melenyapkan kota Sodom (dan Gomora) karena kaum lelaki penduduknya mempraktekkan hubungan homoseksual. Dengan demikian, dalam pandangan mereka, Tuhan mengutuk dan menghukum segala jenis homoseksualitas, yang, dalam pandangan mereka, merupakan suatu akibat lanjutan dari "kejatuhan" Adam dan Hawa sebagaimana dikisahkan dalam Kejadian 2-3.

Tetapi kalangan Kristen liberal menolak tafsiran semacam ini. Bagi mereka, teks ini tidak memberi petunjuk jelas apapun tentang bentuk kedurjanaan dan dosa kota Sodom. Sebaliknya teks dengan jelas menyatakan apa sebab-musabab kaum lelaki Sodom mau "menyodomi" dua tamu Lot itu, yakni karena mereka menilai keduanya adalah orang asing yang mau menjadi hakim atas mereka (19:9).

Dalam zaman kuno di kawasan Timur Tengah, raja-raja dari suku-suku bangsa yang ditaklukkan kadangkala diperkosa lewat anus oleh pasukan yang menyerbu masuk sebagai tanda kekalahan dan penghinaan atas mereka. Pemerkosaan secara anal ini juga adalah suatu cara untuk menghina dan merendahkan para wisatawan dan orang asing, dan sekaligus untuk menunjukkan kekuatan dan dominasi penduduk asli dan pihak pemenang./3/ Kalaupun dua tamu Lot itu menilai niat kaum lelaki Sodom untuk memperkosa mereka secara anal sebagai suatu dosa, dosa ini bukanlah dosa homoseksualitas, melainkan dosa memperkosa orang asing yang bertujuan untuk menghina mereka dan untuk memperlihatkan kekuatan dan dominasi para pemerkosa.

Kejadian 19

"Janganlah engkau tidur dengan laki-laki sama seperti engkau bersetubuh dengan seorang perempuan, karena hal itu suatu kekejian."

Bagi kalangan Kristen konservatif, teks ini, yang dilepaskan dari konteks sastranya, dengan tegas melarang hubungan seksual antar sesama lelaki melalui anus. Tetapi bagi kalangan liberal, teks ini tidak berbicara tentang larangan hubungan homoseksual secara umum.

Jika ditempatkan dalam konteks sastranya dan dalam konteks religius pada masanya, teks ini ternyata mau menyatakan sesuatu yang lain.

Pasal-pasal sebelum dan sesudah teks ini secara meluas berbicara mengenai idolatri (=penyembahan kepada berhala). Imamat 18:6-18 memuat larangan terhadap berbagai macam inses; ayat 19 berisi larangan bersetubuh dengan seorang perempuan yang sedang haid. Ayat 20 memuat larangan perzinahan. Persis pada ayat 21 kita baca larangan mempersembahkan anak-anak kepada suatu dewa pagan

yang bernama Molokh; lalu setelah ayat 22 (lihat teks di atas) menyusul ayat 23 yang memuat larangan perkelaminan dengan binatang, baik oleh lelaki maupun oleh perempuan dari antara orang Israel. Sesudah itu menyusul ayat-ayat 24-30 yang dengan sangat jelas menyebut bahwa semua larangan yang telah disebut sebelumnya telah dilakukan oleh "bangsa-bangsa" lain, yang sama sekali tidak boleh diikuti oleh bangsa Israel.

Di dalam kuil-kuil dewa pagan, khususnya kuil dewa pagan Molokh, terdapat pelacur-pelacur bakti (lelaki atau pun perempuan dewasa, dan juga anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan) yang dalam ritual penyembahan kepada sang dewa melakukan aktivitas persetubuhan. Ritual seksual semacam ini melibatkan kegiatan hubungan homoseksual. Seperti juga banyak masyarakat agraris kuno lainnya, para penyembah dewa ini percaya bahwa jika mereka melakukan persetubuhan dengan para pelacur bakti ini di dalam kuil dewa mereka, dewa mereka akan senang dan sebagai akibatnya pasangan mereka, ternak mereka dan lahan garapan mereka, akan mengalami peningkatan kesuburan dan berbuah-buah./4/

Dengan latarbelakang ritual religius paganisme semacam ini, yang marak dilakukan pada masa Israel kuno, Imamat 18:22 jelas tidak berbicara mengenai larangan dan penolakan terhadap homoseksualitas secara umum, tetapi terhadap ritual pelacuran bakti yang dilaksanakan di kuil-kuil dewa-dewa pagan oleh bangsa-bangsa lain yang mengitari bangsa Israel. Dalam Ulangan 23:17 dengan eksplisit larangan semacam ini diberikan: "Di antara anak-anak perempuan Israel janganlah ada pelacur bakti (Ibrani: *quedeshaw*), dan di antara anak-anak lelaki Israel janganlah ada semburit bakti (Ibrani: *quadesh*)." *Quadesh* bertindak sebagai representasi simbolik Dewa; dan *quedeshaw* sebagai representasi simbolik Dewi.

Imamat 20:13

"Jika seorang laki-laki tidur dengan seorang laki-laki seperti dia bersetubuh dengan seorang perempuan, keduanya telah melakukan suatu kekejian, dan pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri."

Teks ini juga memiliki konteks ritual pelacuran bakti di kuil-kuil dewa-dewa pagan, khususnya Dewa pagan Molokh (20:1-7), yang melibatkan aktivitas persetubuhan homoseksual yang dipercaya akan mendatangkan kesuburan. Bangsa Israel dilarang keras meniru praktek ritual pagan semacam ini, dan jika mereka melakukannya, mereka akan dihukum mati. Dalam kehidupan bangsa Israel kuno, hukuman mati kadang dijatuhkan pada umumnya kepada orang Israel yang melakukan suatu pelanggaran ritual, di antaranya menyembah allah-allah lain, mengumpulkan kayu api pada hari Sabat (Bilangan 15:32-36), memakan persembahan-persembahan ritual dengan cara yang tidak pantas (Bilangan 18:32), bertindak sebagai imam dengan cara yang tidak sah (Bilangan 3:10)./5/

Roma 1:26-27

"Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan *persetubuhan yang wajar dengan yang tidak wajar. Demikian juga suami-suami* meninggalkan *persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman* (Yunani: hē askhēmosunē)*, lelaki dengan lelaki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka."*

Surat Roma ditujukan Rasul Paulus kepada orang-orang Kristen yang berdiam di Roma (1:7). Mereka terbenam dalam kebudayaan Romawi di mana perilaku homoseksual ditemukan di mana-mana dan diterima oleh masyarakat. Dalam paganisme kota Roma, orang melakukan ibadah dan ritual kesuburan di kuil-kuil dewa-dewa dan di kultus-kultus misteri, dengan di dalamnya aktivitas pesta-pora seksual dilaksanakan gila-gilaan. Dengan bantuan anggur, berbagai macam obat perangsang, musik dan dukungan hadirin, para peserta ritual kesuburan ini terbawa masuk ke dalam keadaan mabuk dan kehilangan kendali diri, yang mendorong mereka tanpa kendali melampiaskan hasrat birahi mereka dalam suatu hubungan seksual yang tidak "normal". Inilah konteks religius kultural teks Roma 1./6/

Sebutan "hawa nafsu yang memalukan" dalam teks Roma 1:26 mengacu kepada keadaan mabuk dan gila-gilaan ini yang dialami oleh sejumlah orang di jemaat kota Roma. Mereka telah meninggalkan kekristenan lalu menganut paganisme kota itu (1:18-23). Semula mereka alamiahnya adalah perempuan-perempuan heteroseksual dan laki-laki heteroseksual. Tetapi, ketika mereka sudah beralih ke paganisme kota Roma dan ambil-bagian dalam ritual-ritual kesuburan pagan, perilaku seksual mereka berubah: kaum perempuan heteroseksual menjadi lesbian, dan kaum lelaki heteroseksual menjadi gay. Paulus menyatakan bahwa mereka menerima "balasan yang setimpal"; ini tampaknya mengacu kepada penyakit kelamin yang telah menjadi epidemik di kalangan peserta kultus kesuburan Paganisme kota Roma./7/ Nah, kalangan inilah yang dikecam dan diperingati Rasul Paulus dalam Roma 1:26-27 sebagai kalangan yang bermoral bobrok dan patut dihukum mati (1:28-32), bukan kalangan yang karena orientasi seksual yang ada pada diri mereka menjalani kehidupan homoseksual.

Karena konsep "orientasi seksual" baru diperkenalkan di abad ke-20 ketika seksualitas dikaji secara ilmiah, dan tentu belum dikenal oleh Rasul Paulus, maka sangatlah tidak tepat jika kalangan Kristen konservatif memakai teks Roma 1:26-27 untuk menolak dan mengutuk homoseksualitas secara umum.

1 Korintus 6:9-10

"Atau tidak tahukah kamu bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala,

orang berzinah, banci [malakoi], orang pemburit [arsenokoitai], pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah."

Kata-kata Yunani untuk kata-kata "banci" dan "orang pemburit" (kata-kata ini dipakai dalam Alkitab Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia) adalah malakoi dan arsenokoitai. Ihwal apa yang dimaksud dengan kata-kata ini dalam pikiran Rasul Paulus banyak diperdebatkan; dan mungkin sekali kata arsenokoitai adalah kata yang diciptakan sendiri olehnya mengingat sebelum dia menulis surat 1 Korintus kira-kira di tahun 55 M tidak ada penulis lain yang telah memakainya./8/

Kalangan Kristen konservatif menafsirkan kedua kata ini sebagai homoseksual dalam arti seumumnya (bandingkan terjemahan *arsenokoitai* sebagai "homosexual offenders" dalam Alkitab New International Version yang terjemahannya sarat dengan pandangan kekristenan konservatif). Menurut mereka, para homoseksual tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Allah, atau dengan kata lain mereka akan masuk neraka setelah kematian. Jelas, ini bukanlah sebuah tafsiran yang tepat.

Jika Rasul Paulus (menulis surat 1 Korintus sekitar tahun 55 M) bermaksud mengacu ke homoseksual, dia akan memakai sebuah kata Yunani lain yang standard, yakni kata *paiderasste* yang menunjuk kepada orang yang berperilaku homseksual antara lelaki dengan lelaki./9/

Septuaginta (LXX) (terjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani yang dibuat antara abad ke-3 dan abad ke-1 SM) menerjemahkan kata Ibrani *quadesh* dalam 1 Raja-raja 14:24; 15:12; dan 22:46 ke dalam suatu kata Yunani yang kurang lebih serupa dengan kata *arsenokoitai*. Perikop ini dalam LXX ini mengacu ke para "pelacur lelaki yang bekerja di kuil", yaitu kaum pria yang terlibat dalam ritual seksual di dalam kuil-kuil pagan (Indonesia: pemburit bakti)./10/

Beberapa pemimpin lain gereja perdana berpikir bahwa surat 1 Korintus juga mengacu ke para pemburit bakti di kuil-kuil pagan. Ada juga yang berpendapat bahwa *arsenokoitai* sebetulnya mengacu ke para pelacur laki-laki yang menerima pelanggan perempuan, suatu pekerjaan yang tampaknya umum dilakukan di dalam kekaisaran Romawi./11/ Di samping itu, sangat mungkin arsenokoitai juga mengacu ke orang-orang yang bekerja sebagai germo atau muncikari./12/

Malakoi (yang diterjemahkan sebagai "banci" dalam Alkitab TB LAI) sebetulnya mengacu ke seorang lelaki muda atau seorang anak lelaki yang terlibat dalam hubungan seksual lewat anus dengan seorang lelaki dewasa yang memilikinya sebagai budaknya. *Malakoi* adalah mitra seks seorang pria dewasa yang kaya raya. Dengan demikian, istilah yang kedua, *arsenokoitai*, dapat mengacu ke lelaki dewasa yang memiliki seorang budak yang dijadikan mitra seksualnya pada saat si lelaki dewasa ini berhasrat melampiaskan nafsu syahwatnya. Praktek seksual semacam ini, antara tuan dan budak lelaki, antara seorang pedofili dan korbannya, biasa dijumpai dalam dunia Yunani-Romawi

pada era permulaan kekristenan./13/

Jelaslah, dalam 1 Korintus 6:9-10 Rasul Paulus tidak sedang mengecam dan mengutuk orang-orang yang memiliki orientasi homoseksual, baik laki-laki maupun perempuan. Yang ditolak olehnya adalah para praktisi hubungan seksual dalam ritual-ritual kesuburan di kuil-kuil pagan, atau, orang-orang lelaki kaya yang memperlakukan budah-budak lelakinya sebagai tempat melampiaskan nafsu syahwat mereka, atau orang-orang yang bekerja sebagai muncikari. Jelas, Rasul Paulus menyamakan kedudukan semua golongan ini, yakni sebagai orang-orang yang tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Allah, padahal anak-anak lelaki yang menjadi budak-budak pemuas nasfu seksual para tuan mereka adalah korban-korban yang patut diberi pertolongan.

1 Timotius 1:9-10

"... yakni dengan keinsafan bahwa hukum Taurat itu bukanlah bagi orang yang benar, melainkan bagi... orang cabul dan pemburit [arsenokoitēs], bagi penculik, bagi pendusta,..."

Pandangan negatif Rasul Paulus terhadap arsenokoitēs (yang diutarakannya dalam surat 1 Korintus pada tahun 55 M, sebagaimana telah dibahas di atas) tetap dipertahankan dalam surat 1 Timotius sebagai salah satu surat pastoral yang ditulis oleh para penjaga dan penafsir warisan teologis Paulus (dua lainnya adalah 2 Timotius dan Titus) antara tahun 100–150 M, yakni paling jauh delapan puluh lima tahun setelah Paulus dieksekusi. Bagi penulis surat 1 Timotius, perilaku *arsenokoitēs* bertentangan dengan "ajaran yang sehat" yang disusun berdasarkan "injil Allah" (ayat 10,11)./14/

Yudas 1:7

"... sama seperti Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar*, telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan kepada semua orang."*

Sama seperti Kejadian 19 tidak menyatakan dengan spesifik apa dosa kota Sodom (lihat ulasannya di atas), Yudas 1:7 juga tidak dengan spesifik menyatakan apa yang disebut penulisnya sebagai "kepuasan-kepuasaan yang tak wajar", yang tidak harus ditafsirkan, seperti tafsiran Kristen konservatif, sebagai hubungan homoseksual.

Frasa Yunani dari frasa "kepuasan-kepuasan yang tak wajar" dalam teks ini adalah *sarkos heteras,* yang secara harfiah, karena direndengkan dengan "percabulan" (Yunani: *pornea*/15/), dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "nafsu daging yang lain" atau "hasrat seksual yang tidak wajar" atau "hasrat seksual yang menyimpang" atau "syahwat yang tidak alamiah"./16/

Penulis Surat Yudas menempatkan perilaku seksual yang menyimpang ini

dalam konteks peristiwa pemusnahan kota Sodom dan Gomora seperti dikisahkan dalam Kejadian 19. Dengan demikian, *sarkos heteras* ini dapat ditafsirkan sebagai keinginan penduduk laki-laki kota Sodom untuk memperkosa dua malaikat yang mengunjungi kota mereka. Keinginan ini sesungguhnya adalah suatu penyimpangan, karena mereka ingin menggagahi dua malaikat tuhan secara seksual, padahal mereka adalah manusia biasa sementara malaikat adalah makhluk bukan-manusia. Perlu diketahui ada sebuah legenda Yahudi kuno yang mengisahkan bahwa perempuan-perempuan Sodom juga terlibat hubungan seksual dengan para malaikat./17/

Jadi, yang dikecam dan dikutuk oleh penulis Surat Yudas bukanlah homoseksualitas, tetapi keinginan penduduk Sodom untuk bersetubuh dengan makhluk bukan manusia. Dalam hukum Taurat terdapat larangan keras manusia bersetubuh dengan binatang sebagai makhluk bukan manusia (Imamat 18:23).

Penutup

Tidak satu pun dari tujuh teks utama tentang homoseksualitas dalam kitab suci gereja yang telah dikupas singkat di atas mengutuk homoseksualitas dan perilaku homoseksual sejauh homoseksualitas ini dipahami sebagai suatu orientasi seksual seseorang dan sejauh perilaku homoseksual ini dipandang sebagai suatu relasi homoseksual antar kalangan gay atau antar kalangan lesbian yang dibangun karena kesepakatan kedua mitra, yang dilandasi cinta dan dijaga oleh komitmen untuk membangun suatu persekutuan hidup yang intim dan langgeng.

Perlu diingat bahwa gagasan tentang "orientasi seksual" (baik sebagai gay maupun sebagai lesbian atau kalangan lainnya yang keseluruhannya terangkum sebagai kaum LGBTIQ/18/) muncul ke permukaan lalu menjadi sebuah gagasan yang makin umum baru pada abad ke-20 ketika seksualitas manusia mulai dikaji secara saintifik.

Satu hal penting patut dicatat, bahwa perilaku homoseksual juga diperlihatkan oleh sejumlah binatang. Karena homoseksualitas pada binatang tentu bukan timbul karena pola pergaulan yang tak bermoral, maka homoseksualitas pada binatang harus dipandang sebagai suatu pemberian alam, yang memperkaya warna kehidupan di planet Bumi ini./19/ Jika demikian, mengapa orientasi homoseksual pada manusia harus dipandang sebagai suatu penyimpangan akhlak yang harus dikutuk atas nama suatu ajaran agama? Jadi, perlu ditegaskan bahwa orientasi homoseksual pada manusia juga sama alamiahnya dengan orientasi heteroseksual atau orientasi biseksual. Heteroseksualitas tidak bisa dijadikan norma untuk menilai dan melecehkan baik homoseksualitas maupun biseksualitas.

Masih ada sejumlah teks lain dalam Alkitab yang bisa diacu dalam rangka kajian keagamaan terhadap homoseksualitas, yakni Kejadian 1:28; Kejadian 2:18; Kejadian 2:23-24; Kejadian 9:20-29; Ulangan 23:17; 1 Raja-raja 14:24; 15:12; 22:46; 2 Raja-raja 23:7; Hakim-hakim 19:14-29; Matius 8:5-13; Matius 19:4-5; Matius 19:10-12. Silakan semua teks ini dikaji sendiri.

Catatan-catatan

/1/ Lihat JAMA: Gay Is Okay With APA (American Psychiatric Association); tersedia online di http://www.soulforce.org/article/642. Namun patut dicatat belum lama ini (2009) para peneliti dari *The National Association for Research and Therapy of Homosexuality* (NARTH) menegaskan bahwa “adalah mungkin baik bagi pria maupun bagi wanita untuk berubah dari homoseksual ke heteroseksual” dan bahwa “terapi untuk reorientasi seksual kelihatan bermanfaat dan tidak berbahaya, sehingga harus terus disediakan bagi orang-orang yang mencarinya.” Tapi NARTH juga menegaskan bahwa “klien yang tidak merasa tertekan oleh orientasi seksual mereka harus tidak diarahkan untuk mengubahnya oleh para profesional kesehatan mental.” Lihat artikel “What Research shows: NARTH’s Response to the APA Claims on Homosexuality” dalam *Journal of Human Sexuality* 1 (2009) 1-128; ringkasan artikel ini tersedia online di http://www.narth.com/docs/journalsummary.html.

/2/Halaman 30 “Case No. S147999 in the Supreme Court of the State of California, In re Marriage Cases Judicial Council Coordination Proceeding No. 4365(...) - APA California Amicus Brief — As Filed” (http://www.courtinfo.ca.gov/courts/supreme/highprofile/ documents/Amer_Psychological_Assn_Amicus_Curiae_Brief.pdf).

/3/Lihat “The Bible and Homosexuality: Detailed Introduction, Part 1” di http://www.religioustolerance.org/hom_bibi.htm ; juga “The Bible and Homosexuality: Detailed Introduction, Part 2” di http://www.religioustolerance.org/hom_bibi1.htm.

/4/Lihat “Context and analysis of Leviticus 18:22” di http://www.religioustolerance.org/hom_bibh4.htm; Paul Turner, “Seeds of Hope: ‘But Leviticus Says’”, Whosoever, di http://www.whosoever.org/seeds/letter84.shtml; dan juga Anon, “What does Leviticus 18:22 really say?”, Pamphlet, *National Gay Pentacostal Alliance* (NGPA), P.O. Box 20428, Ferndale, MI.

/5/ Lihat “Leviticus 20:13” di http://www.religioustolerance.org/hom_bibh3.htm.

/6/Untuk informasi tentang konteks religius kultural surat Roma, khususnya bagian-bagiannya yang mengacu ke perilaku seksual, lihat R. S. Truluck, “The six Bible passages used to condemn homosexuals”, di http://www.truluck.com/html/; dan artikel “Free to be gay: A brief look at the Bible and homosexuality”, Universal Fellowship of Metropolitant Community Churches”, di http://www.ualberta.ca/~cbidwell/UFMCC/.

/7/Lihat “Romans 1:26-27. Introduction” di http://www. religioustolerance.org/hom_bibc3.htm.

/8/Lihat artikel “Homosexuality in the Christian Scriptures, the ‘clobber passages’, 1 Timothy 1:9-10” di http://www.religioustolerance.org/hom_bibc7.htm.

/9/Lihat tafsiran 1 Korintus 6:9-10 dalam http://www.relgioustolerance.org/hom_bibc1.htm.

/10/ Paul Thomas Cahill, "An Investigation into the Bible and homosexuality" di http://www.christianlesbians.com/.

/11/Lihat artikel "Meanings of the Greek word 'arsenokoitai' (1 Corinthians 6 and 1 Timothy 1)" di http://www.religioustolerance.org/homarsen.htm

/12/ Lihat artikel "How to be true to the Bible and say 'Yes' to same-sex unions", di http://members.aol.com/DrSwiney/bennett.html; lihat juga "Celebrating diversity: texts recently applied to homosexuality", di http://members.tripod.com/~uniting/resource/bible.html.

/13/ Paul Thomas Cahill, "An Investigation into the Bible and homosexuality" di http://www.christianlesbians.com/; lihat juga Justin Cannon, "The Bible, Christianity and Homosexuality", di http://www.truthsetsfree.net/study.html.

/14/ Selain sumber-sumber yang sudah dirujuk di atas, kajian atas kata *arsenokoitēs* juga dapat dilihat pada "Homosexuality in the Christian Scriptures, the 'clobber passages', 1 Timothy 1:9-10" di http://www.religioustolerance.org/hom_bibc7.htm.

/15/ Untuk berbagai kemungkinan arti kata pornea, lihat kata "fornication" dalam *The American Heritage® Dictionary of the English Language*, edisi keempat, di http://www.dictionary.com/; dan Strong's Concordance di http://www.freedom2201.tripod.com/.

/16/ Dalam *The New Oxford Annotated Bible Revised Standard Version* (editor: Herbert G. May & Bruce M. Metzger) (New York: Oxford University Press, 1962, 1973), frasa *sarkos heteras* pada Yudas 1:7 diterjemahkan sebagai "unnatural lust" (begitu juga NRSV edisi 1989). *Harper Collin's New Revised Standard Version of the Bible* memberi komentar pada catatan Yudas 1:7 demikian, "Orang-orang Sodom mencoba berhubungan seks dengan para malaikat".

/17/ Untuk tafsiran ini, lihat komentar atas Yudas 1:7 pada http://www.religioustolerance.org/hom_bibc2.htm.

/18/ LGBTIQ = Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex, Queer.

/19/ Tentang homoseksualitas pada hewan, dua links ini menyediakan banyak informasi berharga: http://en.wikipedia.org/wiki/Homosexual_behavior_in_animals dan http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_animals_displaying_homosexual_behavior.

Ioanes Rakhmat: *Menyelesaikan S3 di bidang studi Kitab Suci Perjanjian Baru, dengan mengkhususkan diri pada bidang pengkajian Yesus. Juga mendalami bidang-bidang lain seperti filsafat, sosiologi, dan studi kebudayaan. Sejumlah bukunya yang sudah diterbitkan antara lain Sokrates dalam Tetralogi Plato (2009) dan Membedah Soteriologi Salib (2010).*

APA KATA MEREKA ?

Pernikahan beda agama masih menjadi masalah di Indonesia. Secara hukum, hal ini juga begitu sukar dan bahkan tidak mungkin. Pasangan beda agama seringkali harus menghadapi berbagai kendala. Apa pendapat Anda tentang hal ini?

"Persoalannya bukan pada beda agamanya, tetapi lebih pada negara yang tidak memfasilitasinya, sebab hukum perkawinan negara telah terlalu dalam di-intervensi oleh dalil-dalil agama yang eksklusif dan tidak dapat memahami realitas bahwa perkawinan adalah soal keterbukaan, toleransi, saling pengertian, dan saling penghormatan terhadap perbedaan.

Kalau soal kendala, ada banyak kendala, dan perbedaan agama bahkan mungkin bukan kendala utama ataupun terbesar. Campur tangan keluarga seringkali menjadi kendala lebih pelik dan menekan daripada beda agama."

- **Manneke Budiman,** Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Meraih S3 di University of British Columbia – Vancouver.

"Di dalam sebuah masyarakat yang pluralistik pernikahan beda agama sulit dihindari. Ini bukan sesuatu yang sederhana. Kedua belah pihak harus siap dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada. Hal ini tidak akan menjadi berat apabila kedua belah pihak mau mengakui dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak memaksakan pihak yang lain untuk mengikuti agamanya. Bila anak-anak kelak dilahirkan, akan tidak bijaksana bila orang tua yang satu mengajarkan bahwa agama pasangannya itu buruk, jahat, dan hanya akan membawa umatnya masuk ke neraka. Sebaliknya, mereka perlu belajar menunjukkan kebaikan-kebaikan yang ada dalam agama pasangannya, sehingga anak-anak bertumbuh dan bersikap positif terhadap perbedaan yang ada."

- **Stephen Suleeman,** pendeta dan dosen teologi, lahir dan besar dalam keluarga pendeta.

"Syarat sah perkawinan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, terutama pasal 2, di mana sebuah perkawinan dianggap sah oleh Negara jika perkawinan tersebut diresmikan menurut agama yang dianut mempelai. Tentu hal ini memberatkan pasangan beda agama yang ingin menikah, karena kita tahu mayoritas agama yang diakui di Indonesia (kecuali Buddha) menganjurkan bahkan melarang perkawinan beda agama.

Sikap menghalangi keinginan pasangan beda agama untuk membangun rumah-tangga bisa berlanjut pada pemaksaan pindah agama kepada salah satu pihak (hal ini sering memicu konflik). Ketika itu terjadi, berarti negara sudah melakukan pelanggaran HAM. Padahal sesungguhnya fungsi dari hukum adalah menciptakan keteraturan dengan menjunjung HAM.

Bisa dibilang UU yang berusia lebih dari 30 tahun itu bisa menjadi sumber konflik. Karenanya diperlukan upaya revisi agar lebih relevan dengan konteks kekinian. Selain itu, sebaiknya negara berperan sebagai fasilitator dan pelindung, tidak perlu melakukan intervensi yang akan berdampak pada kehidupan sosio-religi warga negaranya."

- **Ambar Nizam,** aktif di Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Kabupaten Bengkulu Selatan. Meraih S2 di Universitas Gadjah Mada Prodi Magister Studi Kebijakan, konsentrasi Pengarus utamaan Gender dan Kesehatan Reproduksi (2012)

"Di negara majemuk ini, pemerintah beserta segala lapisannya semestinya memberikan fasilitas seluasnya bagi warga negaranya untuk mencatatkan pernikahan. Tugas negara adalah mengakomodasi pernikahan bukan wakil Tuhan atau wakil agama tertentu. Jadi, penting bagi kita mendorong adanya Undang-undang yang menekankan tugas Negara sebagai pelindung dan penyedia fasilitas, bukan sebagai penindas.

Agama mestinya lebih menekankan sisi spiritual. Karena itu kita mendorong kepada para pemuka agama dan para pemimpin agar mereka bisa bersikap bijaksana. Seharusnya mereka tidak malah melestarikan permusuhan antar agama, apalagi ada beberapa lapisan masyarakat kita yang memang mudah tersulut. Juga, kita sendiri seharusnya gigih menyebarkan pandangan yang menyejukkan dan mencerahkan dalam menghadapi perbedaan. Kita tidak bisa mengharapkan pemerintah atau pemuka agama saja dalam membiasakan masyarakat menerima, merayakan dan mengelola perbedaan."

- **Gayatri WM,** menyelesaikan S2 Filsafat Islam di Islamic College for Advance Studies-Paramadina Jakarta. Aktif di Komunitas Sekolah Agama-ICRP, dan ikut gerakan Focolare.

NASA, Presiden Obama & Diplomasi Agama

Novaya Sita

"Beberapa minggu setelah menghentikan misi ke bulan, Presiden Obama meminta NASA untuk fokus pada usaha untuk menjangkau negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim."

Sesuai perintahnya, maka berubahlah misi NASA. Yang tadinya berkonsentrasi kepada eksplorasi luar angkasa, sekarang menjadi diplomasi kepada muslim. Awalnya, saat memotong anggaran NASA sebesar 100.000.000.000 US dollar, presiden Obama tidak menyebut akan dikemanakan sebagian dana tersebut.

Menurut Presiden Obama, Constellation/ program bulan terlambat dari jadwal selain itu anggarannya berlebihan dan juga tidak sepenting investasi investasi di bidang luar angkasa yang lain. Percobaan percobaan NASA untuk meneliti bulan itu belum waktunya dilakukan dan memakan dana yang diperuntukkan bagi program program penting lain termasuk eksplorasi luar angkasa dengan menggunakan robot serta observasi observasi planet bumi serta penelitian di bidang ilmu pengetahuan, demikian dikemukakan Obama.

Misi menjangkau muslim ini akhirnya tidak jadi dijalankan. Namun demikian, pejabat NASA tetap menyampaikannya kepada media. Charlie Bolden, administrator NASA mengatakan bahwa presiden Obama ingin NASA mendapatkan cara menjangkau negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim karena pemerintah ingin NASA menjadi alat diplomasi internasional.

Menurut Charlie Bolden, misi ini adalah untuk menjangkau partner-partner yang tidak lazim, khususnya negara negara yang tak punya program luar angkasa. Charlie Bolden lebih lanjut menyatakan, Indonesia menjadi fokus istimewa karena Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak.

Hingga kini, belum diketahui jumlah persis dana yang pemerintah Amerika hendak investasikan pada usaha menjangkau muslim.

Sementara itu, diberitakan bahwa kongres telah membicarakan rencana Obama menghentikan program misi ke bulan. Puluhan ahli hukum telah mengirim surat ke pimpinan NASA, mendesak agar Constellation tetap berjalan. Senator Partai Demokrat wilayah Florida Bill Nelson mengatakan dihentikannya Constellation akan menyebabkan Amerika akan tertinggal dari Russia dan China dalam hal eksplorasi luar angkasa.

Yang Ingin Dicapai?

Tidak disangkal, bahwa persepsi muslim di Amerika cukup negatif, terutama setelah peristiwa 11 September 2001. Banyak sekali orang-orang Muslim menjadi sumber kecurigaan, karena segelintir manusia yang melakukan tindakan keji atas nama Islam. Perang Irak semakin menambah ketegangan antara Amerika dan Negara-negara Islam, dan telah banyak dikecam. Karena itu, pemerintah Negara Barat terkadang mendapat tekanan untuk melakukan diplomasi terhadap muslim.

Tapi, apa yang diinginkan dan dilakukan oleh para muslim relijius kaku setelah peristiwa itu?

Tentu, tidak semua muslim bisa disamaratakan. Akan tetapi, tidak bisa disangkal bahwa muslim fundamentalis ingin menerapkan aturan Quran dan aturan hukum syariah. Menurut muslim radikal, Amerika adalah penghalang dalam hal membangun kehidupan dunia yang sesuai Islam yang sesuai Sharia dan pemerintah Indonesia hanyalah boneka Amerika. Sementara orang Indonesia lain berharap Indonesia menjadi negara yang terunggul di bidang ekonomi, tekhnologi dan bidang bidang lainnya sehingga Indonesia menjadi layak dibanggakan, mereka para fundamentalis bermimpi semua negara di dunia, berada di bawah kepemimpinan Sheikh Islam.

Sharia adalah sistem hukum yang berdasar quran, hadits dan peraturan yang dibuat oleh ahli agama dalam masa 200 tahun pertama lahirnya agama Islam. Di Afghanistan, Departemen Pencegah Kejahatan telah memaksakan penerapan hukum Sharia. Salah satu aturan konyol Departemen Pencegah Kejahatan adalah laki-laki harus menumbuhkan janggut. Jika telapak tangan tergenggam diletakkan pada dagu dan janggut dilewatkan melalui genggaman itu, maka harus ada janggut keluar atau nongol dari genggaman. Hukum Sharia juga mengatur siapa siapa saja yang boleh ditemui perempuan dan apa saja yang boleh mereka kenakan. Menurut pendukung hukum Sharia, hukum seperti ini pasti benar karena merupakan

ketetapan Allah dan manusia tidak boleh mengkritisinya.

Yang seringkali menyebabkan mereka tetap yakin pada hukum Sharia adalah keterkungkungan mereka terhadap lingkungan sendiri. Kalau diplomasi yang dilakukan hanya sekedar menunjukkan itikad baik atau dengan kata lain, menjual pamor, hal ini akan menjadi ajang permainan politikus. Para fundamentalis masih akan tetap berada di lingkungan mereka. Sudah saatnya, perubahan dilakukan dengan memikirkan pendidikan secara lebih menyeluruh, agar mereka bisa berpikir lebih rasional dan lebih luas.

Memperlebar wawasan sehingga mereka sadar bahwa peraturan dan Kitab Suci mereka bukanlah satu-satunya kebenaran di dunia, akan sangat membantu. Dalam hal ini, eksplorasi luar angkasa juga akan menambah wawasan bagi semua. Karena itulah, seharusnya NASA tidak menghentikan begitu saja eksplorasi luar angkasanya, eksplorasi yang akan membuka wawasan kita semua. Eksplorasi yang akan memberi pengetahuan akan dunia baru, akan hal-hal yang tidak kita ketahui sebelumnya. Yang juga akan memberi kita pengertian yang lebih dalam akan diri kita sendiri.
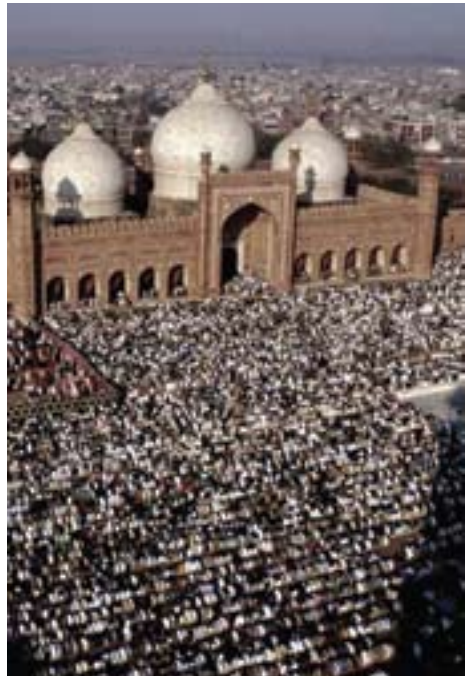
Novaya Sita: *Guru dan editor buku.*

Yordan Nugraha

Gerakan Zaman Baru

Globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mempersingkat jarak dunia, sehingga arus informasi mengalir dengan deras. Aliran tersebut terdiri dari satuan-satuan informasi yang disebut meme, yang melompat dari satu otak ke otak lain, bermutasi dan bersintesis, sehingga menghasilkan varian informasi yang berbeda dari sebelumnya. Inilah yang terjadi di dunia sekarang. Satuan informasi mengenai kepercayaan di Tibet bisa dengan mudah mencapai Amerika Serikat. Begitu pula sebaliknya. Latar belakang inilah yang telah melahirkan Gerakan Zaman Baru.

Apakah itu Gerakan Zaman Baru? Kata kuncinya adalah spiritualisme dan sinkretisme atau upaya mencampur berbagai kepercayaan. Gerakan Zaman Baru mengusahakan perpaduan ajaran-ajaran agama dunia. Bagaimanakah cara pandang gerakan ini terhadap wujud Tuhan? Seperti apa keyakinan mereka atas zat supranatural yang menciptakan dunia? Sebenarnya, setiap tokoh Zaman Baru mempunyai pandangan yang berbeda mengenai apa itu Tuhan, terutama karena elastisnya sinkretisme pada Gerakan Zaman Baru. Dalam ajaran mereka tidak ada hierarki, dogma atau doktrin yang satu seperti dalam agama Katolik. Keanggotaan Gerakan Zaman Baru pun juga tidak ada karena istilah kolektif ini bukan mengacu

kepada suatu institusi. Meskipun begitu, biasanya mereka mempunyai ciri-ciri bersama, yang dapat dipakai untuk mengenali apakah seseorang beraliran Zaman Baru atau tidak.

Pengikut Zaman Baru memadukan ajaran-ajaran dan filsafat yang diturunkan oleh para nabi dan rabi pada zaman dahulu kala. Mereka mencampur ajaran Islam, Kekristenan, Hindu, Druze, Bahai, Buddha, Konghucu, hingga Zoroastrianisme. Pendukung Zaman Baru menyatukan spiritualitas Ignatius Loyola, Timur, Buddha, Islam, Kejawen, Panteisme, dan lain-lainnya. Dalam setahun, seorang pengikut Zaman Baru akan sibuk pada hari-hari raya. Mereka berpuasa pada bulan suci Ramadhan, berdoa untuk Kristus pada hari Natal, bahkan melaksanakan ritual Kejawen saat letusan Merapi mengalirkan lahar. Bagi mereka, Muhammad, Yesus, Kresna, Zarathustra, Ghulam Ahmad, semuanya sama. Filsafat yin dan yang, ajaran Maniisme, semuanya patut dianut. Quetzalcoatl, Horus, Sol Invictus, Bumba, semuanya benar. Bahkan mereka tidak menolak alien Xenu sebagai penguasa galaksi yang menciptakan manusia. Itulah sinkretisme yang merupakan ciri utama Gerakan Zaman Baru.

Dengan ketiadaan hierarki yang mengatur, sinkretisme pada Zaman Baru bergantung pada perkembangan budaya agama di suatu tempat. Sinkretisme Zaman Baru berwarna warni laksana pelangi. Bahkan di Indonesia sendiri, sinkretisme di setiap daerah mungkin saja berbeda. Misalkan, ada penganut Zaman Baru yang meyakini bahwa Semar sama dengan Yesus, bahwa Mbah Maridjan adalah salah satu mesias zaman baru. Perdukunan, kejawen, semuanya dipadukan dengan agama samawi. Tentu saja perpaduan yang ada berbeda dengan yang di negara lain.

Dialektisasi ajaran-ajaran yang cukup menarik ini dimungkinkan karena orang-orang yang beraliran Zaman Baru biasanya juga mencampur pandangan monisme dan panteisme.

Monisme, Panteisme?

Monisme adalah pandangan *bahwa semesta itu merupakan satu satuan tunggal,* atau *pandangan bahwa materi dan alam pikiran itu satu.* Monisme yang dianut Gerakan Zaman Baru adalah "Semua dalam satu, satu dalam semua". Sementara itu, panteisme meyakini bahwa "Tuhan adalah semua" atau "semua adalah Tuhan".

Menurut panteisme, aku, kamu, kakiku, tulisanku, tanganku, merupakan bagian dari Tuhan. Inilah mengapa mereka kerap menyatukan ajaran-ajaran di seluruh dunia, karena bagi mereka seluruh semesta ini adalah (bagian dari, jika anggota GZB tersebut panenteis) Tuhan. Dengan bertolak dari pandangan ini, mereka melakukan ritual-ritual spiritualis yang berupaya mengharmonisasikan diri dengan satuan tunggal yang semesta.

Dari panteisme, kita dapat melihat bahwa menurut Gerakan Zaman Baru, Tuhan itu impersonal dan selalu hadir. Tidak seperti Kristus yang personal, "Ia" versi Zaman Baru tidak akan menunjukkan dirinya, karena kitalah Allah, Allah hadir dalam

diri kita. Untuk apa berdoa pada diri kita sendiri, padahal kitalah Allah yang mampu merubah alam semesta melalui pikiran kita? Kita telah bersatu dengan Allah, kita adalah bagian Allah, kita adalah Allah. Maka dari itu Gerakan Zaman Baru tidak mengenal pengadilan terakhir dan lebih menyukai konsep reinkarnasi.

Dari konsep "semua adalah Tuhan", atau "semua adalah bagian dari Tuhan", pengikut Zaman Baru yakin bahwa manusia mempunyai kekuatan Tuhan yang bisa dibangkitkan lewat spiritualisme. Meditasi, konsentrasi, visualisasi, imajinasi, pelatihan-pelatihan semacam itu diadakan untuk membangkitkan kekuatan dalam diri kita. *Mental spiritual* merupakan kebenaran yang tertinggi.

Dari spiritualisme-spiritualisme Zaman Baru, muncullah konsep "energi". Chi, energi kosmik, mana, prana, atau segudang nama lainnya, adalah sesuatu yang telah ada sejak awal, tidak bisa diciptakan, dan hanya bisa dialihkan (uniknya, mereka menyinkretkan Hukum Termodinamika untuk mendukung pernyataan ini). Misalkan seseorang sakit, atau hidupnya malang, itu karena ada yang salah dengan energinya. Maka dari itu, beberapa penganut Zaman Baru takut bersalaman atau menyentuh barang sembarangan, karena tidak ingin energi negatif masuk. Mereka berusaha keras menjaga keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa.

Tujuan Penganut Zaman Baru

Salah satu tujuan utama bagi penganut Zaman Baru adalah mencapai keharmonisan. Bagi mereka, keharmonisan akan tercapai apabila setiap orang mempunyai tubuh, pikiran, dan jiwa yang seimbang. Mereka berbagi spiritualisme antar sesama manusia. Beberapa dari mereka ada yang menunggu datangnya Zaman Aquarius pada tahun 2150. Sudah dua ribu tahun kita menginjak Zaman Pisces, dan beberapa penganut Zaman Baru percaya, pada masuknya kita ke masa Aquarius, akan terjadi perubahan besar-besaran. Sebagian menanti datangnya mesias zaman baru. Bahkan penganut Zaman Baru banyak yang mengkaji Buku Urantia untuk itu.

Tentu orang luar akan memandang ajaran ini aneh karena mencampuradukan berbagai macam ajaran yang berlainan. Perlu dicatat pula, kadang-kadang anggota Zaman Baru juga mengaku sebagai agnostik serta menyinkretkan sains (seringkali pseudosains atau ilmu semu) dalam ajaran mereka. Ini dimungkinkan karena elastisnya sinkretisasi mereka.

Sinkretisme – Gejala Baru?

Seperti yang sudah dijabarkan secara singkat dalam paragraf pembuka, gerakan ini menjadi populer berkat globalisasi. Tapi, bukan berarti percampuran agama tidak pernah terjadi sebelumnya. Misalnya, Islam yang memasuki Maroko disinkretkan dengan ajaran pagan lokal yang politeis, atau contoh lainnya adalah sinkretisasi Islam dengan kepercayaan tradisional Jawa (Kejawen). Beberapa Sunan juga menyatukan ajaran Islam dengan budaya

agama Hindu, seperti Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang dan kisah Mahabarata untuk menyebarkan Islam di Jawa. Percampuran antar-agama tidak bisa terhindarkan dan tidak perlu dikuatirkan.

Apalagi dengan semakin mengglobalnya dunia dan semakin mudahnya interaksi, maka akan bertambah banyak ajaran yang saling bertemu, dan menyebabkan sinkretisasi ala Zaman Baru yang berskala universal. Ini didukung dengan bukti sejarah, bahwa Gerakan Zaman Baru mulai muncul pada abad ke-19, ketika hampir seluruh dunia sudah dijelajahi dan terhubung.

Pergerakan ini, baik langsung maupun tidak langsung, telah memasuki negeri Indonesia. Karya-karya tokoh Zaman Baru dunia, seperti Rhonda Byrne dan The Secret-nya, telah menghiasi rak-rak toko buku di Indonesia. Beberapa tokoh dan artis yang tak perlu disebut namanya pun juga mengemban ajaran ini. Akan tetapi, para "master" tersebut menolak label "Zaman Baru." Sebenarnya wajar saja, karena mereka tidak punya institusi tertentu yang menetapkan dogma universal.

Lalu, bagaimana sebaiknya kita menyikapi ajaran ini? Sama seperti yang sepatutnya kita lakukan dalam menghadapi semua filsafat dan ajaran di seluruh dunia. Kita harus bisa berpikir kritis dan logis dalam menanggapi masuknya ajaran apapun. Apabila tiba-tiba seseorang mendatangi Anda, mengaku sepaham dengan Anda, lalu mencekoki dengan sebundel ajaran semacam di atas, Anda harus bisa menanggapinya dengan kritis. Jika Anda merasa bahwa ajaran ini merupakan ajaran yang menurut Anda benar, maka tentu itu merupakan hal semua orang untuk menganut apa yang ingin mereka anut, seperti yang tertulis dalam Pasal 18 Piagam Hak Asasi Manusia PBB. Namun, yang harus ditekankah adalah sifat kritis yang diperlukan untuk menanggapi ajaran-ajaran pseudo-ilmiah yang dipakai oleh Gerakan Zaman Baru. Misalnya, ada tokoh Zaman Baru yang meyakini bahwa manusia tidak boleh memakan sesuatu yang sudah diolah karena sudah ada energi jelek yang mengalir dari tangan orang yang memasaknya. Ekstremnya, ada yang menolak bersalaman karena takut energi negatif masuk lewat tangan yang berinteraksi. Kita harus bisa menggunakan akal, rasio dan pembuktian untuk menyikapinya. Apalagi, terkadang ajaran Zaman Baru dipetik oleh sekumpulan orang yang haus akan uang untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya.

Yordan Nugraha, *mahasiswa Hukum Internasional dan Eropa di Universitas Groningen, pengurus Wikipedia dan salah satu pendiri yayasan Minerva.*

Mari Beragama Yang Tidak Sakit

Chris Poerba

Awal tahun 2012, seorang anggota Komisi D DPRD di Kalimantan Barat, menyatakan, "Kalau tidak ada agama, mereka tidak layak jadi warga negara Indonesia" (Pontianakpost.com, 08/01/2012). Dia mengatakannya, setelah mengetahui terdapat sekitar 2000 warga Kabupaten Landak, di Provinsi Kalimantan Barat, yang belum menganut salah satu dari enam agama yang dianggap "resmi" oleh negara. Mereka belum memilih dan menganut salah satu agama seperti: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan terakhir Khonghucu. Pendapat ini turut diamini oleh Kepala Kementerian Agama, Kabupaten Landak. Dia pun kembali mengajak agar 2000 warga Kabupaten Landak tersebut, semestinya memilih salah satu dari 6 agama tersebut. Mengapa? Supaya bisa menjadi warga negara Indonesia?

Agama Resmi dan Kepercayaan

Himbauan dari pejabat daerah tersebut, yang mengatakan agar warga di Kabupaten Landak, untuk segera memilih salah satu agama "resmi", bisa juga diartikan sebagai ajakan bagi agama-agama "resmi" untuk melakukan misi, penginjilan, dakwah (atau apapun namanya) kepada mereka. Serasa himbauan itu berkotbah begini: "Silakan 6 agama 'resmi' agar bisa melakukan misi atau dakwah kepada mereka!" Alhasil, nantinya para pemeluk agama, yang sudah nyaman dengan predikat agama "resmi", serasa mendapat angin segar dan akan seenaknya sendiri untuk menyebarkan misi/ dakwah kepada sekitar 2000 warga Kabupaten Landak. Kenapa? Hanya karena penduduk ini belum memilih agama "resmi" yang belum diakui oleh negara, maka otomatis belum menjadi warga negara? Benar-benar sakit!

Semakin sakit, karena yang mengucapkan kalimat tersebut adalah seorang pejabat publik yang sepatutnya memberikan teladan kepemimpinan kepada warganya. Komentar dari para pejabat publik seperti itu, semakin menunjukkan terbatasnya pengetahuan mereka soal Pancasila dan Konstitusi. Karena keyakinan akan suatu keagamaan tidaklah harus dilembagakan dalam bentuk formal dan organisasi apa pun. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila tidak hanya merujuk pada 5 agama formal (menjadi 6 sejak diakuinya Konghucu tahun 2006), seperti yang selama ini dipahami oleh banyak pejabat publik. Sila pertama itu sebenarnya merupakan intisari dari semua ajaran agama dan keyakinan kepada semua hal yang dianggap sebagai Tuhan, Allah atau sebutan lain yang mengacu kepada Yang Maha Esa. Semestinya pejabat publik harus lebih arif dan bijaksini (bijak di sini, bukan hanya bijak di sana). Jadi, sungguh aneh karena masih ada pejabat publik yang masih bingung dengan konsep agama. Apa itu agama? Jawaban mereka biasanya masih terbatas mengacu agama samawi semata. Sebanyak 2000 orang yang terdapat di Kabupaten Landak, telah memiliki agama, yaitu agama lokal mereka, yang telah diturunkan dari nenek moyang berabad-abad generasi yang silam, agama yang sebenarnya lebih mendarah-daging di bumi Nusantara daripada keenam agama resmi yang diimport dari luar.

Kekhawatiran berikutnya adalah, kalau pendapat dari seorang pejabat publik seperti ini, diamini oleh khalayak ramai, maka nestapa tak hanya akan di alami oleh 2000 warga Kabupaten Landak saja, tapi juga oleh ratusan bahkan ribuan agama-agama lokal yang terdapat di seantero nusantara. Mengingat sejak dahulu Nusantara telah memiliki ratusan bahkan ribuan agama-agama lokal, sedangkan 6 agama yang dipandang ”resmi” bisa dianggap sebagai pendatang.

Jadi bandingkan logikanya: 6 agama ”resmi” yang import dianggap agama warga negara sedangkan agama-agama lokal belum menjadi agama warga negara. Mengapa mereka tidak bisa disebut sebagai warga negara Indonesia? Padahal agama-agama lokal ini telah lebih dulu ada kalau dibandingkan dengan 6 agama yang ”diresmikan” tersebut. Aneh sekali bila agama lokal harus melakukan pemutihan dan masuk ke agama “resmi”, supaya bisa menjadi warga negara. Logika kebolak-balik yang sakit. Nantinya, mereka-mereka yang masih beragama lokal menjadi ladang-ladang pemutihan yang akan dilakukan oleh misionaris-misionaris para agama import.

Lembah Baliem Wamena

Pertanyaan berikut: apakah kalau semua umat di Indonesia telah menganut salah satu dari enam agama “resmi” tersebut, maka semua sudah beres? Dengan kata lain: bila para penghayat dari agama lokal akhirnya mau melakukan konversi ke agama “negara”, maka otomatis tidak akan ada lagi misi atau dakwah? Dan tidak akan ada lagi kekerasan? Anggapan ini juga masih sakit! Lihat saja antara agama-agama ”resmi” yang saling gencar

menyebarkan misi dan dakwah, kepada satu sama lain. Seperti berita di Papua, yang dianggap mencemaskan oleh orang-orang yang beragama Kristen (katanya!). Di salah satu beranda maya tersiar kabar "Islam Akan Menjadi Agama Orang Papua". Tulisan ini mengacu, karena kabarnya ada 221 suku yang sudah dijangkau. Tulisan lebih lengkapya, seperti ini "Terakhir adalah kepala suku Asmat (Sinansius Kayimpter) yang sudah berganti nama menjadi Umar Abdullah yang membawahi beberapa kampung dengan 6000 kepala keluarga. Jefry Warysu panglima perang yang disegani dan berpengaruh di kampung Genyem di pedalaman Papua yang membawahi ratusan kampung dan suku sampai ke pegunungan Mamberamo juga kini telah masuk Islam. Ke-islaman mereka sudah lebih baik daripada suku Uelesy di lembah Baliem Wamena karena mereka semua sudah total tidak mau makan babi lagi." (*Pray & Action To Papua Now!*: Ps. Gelphy Nartha).

Namun tulisan di atas juga bernada otokritik karena tidak menyalahkan agama yang melakukan dakwah tapi malahan menyatakan "Jika gereja 'tertidur' maka islam akan menjadi agama orang Papua!". Sehingga otokritik ditujukan kepada gereja. Katanya gereja-gereja satu sama lain hanya meributkan doktrin, hanya mempercantik gedung gereja, mengumpulkan kolekte dan sebagainya. Misi gereja ke Papua hanya setahun sekali, mungkin ketika Natal saja. Sedangkan misi dakwah Islam lebih rutin menggunakan pesawat dan helikopter untuk menjangkau suku Papua yang terdapat di pedalaman. Jadi di dalam agama-agama yang telah dipandang "agama negara" pun, masih saling melakukan dakwah. Seperti orang Papua yang Kristen akan terus didakwahkan agar menjadi Islam. Orang Papua yang Islam dilakukan penginjilan agar menjadi Kristen. Sedangkan orang-orang Papua yang masih beragama lokal (kalau masih ada), bisa jadi mereka akan berbagi kongsi!

Van der Tuuk

Hebatnya "agama negara", yang katanya "resmi" tersebut, akan bersatu kalau berbicara mengenai ateisme. Sama-sama mengutuk ateisme. Seakan-akan ateisme tidak memiliki peran sama sekali di Indonesia. Tapi, benarkah demikian?

Sejarah pengabaran injil di Tanah Batak, yang dikenal dengan nama Batakmission, terkait dengan 3 aktor utama, yaitu Nommensen, Van der Tuuk, dan Junghuhn. Nama pertama, Nommensen sudah tidak asing di kekristenan dan sejarah gereja-gereja di dunia, namanya identik dengan gereja HKBP. Namun dari tiga nama tersebut, sebenarnya Nommensen-lah yang paling akhir datang di Batak. Dr. Ludwig Ingwer Nommensen lahir di Pulau Nordstrand, yang terletak di antara Denmark dan Jerman pada 1834. Pada 1861, ia berlayar ke Sumatra dan pada 1864, dia bermukim di Silindung, Sumatra Utara, lalu memulai menyebarkan ajaran Kristen.

Di buku Uli Kozok, *Utusan Damai di Kemelut Perang: Peran Zending dalam Perang Toba,* tersebutlah Junghuhn

yang menjadi orang pertama yang merintis Batakmission. Junghuhn bukan penginjil melainkan seorang liberalis dan bahkan sangat anti Kristen. Dia menolak penginjilan yang dilakukan ke Tanah Jawa, namun anehnya dia menginginkan agar Tanah Batak secepatnya dilakukan kristenisasi. Bahkan Junghuhn yang pertama mengusulkan hal tersebut. Hal ini setelah dia melihat kalau di Jawa umumnya diperintah oleh satu orang raja, sedangkan di Tanah Batak hampir semua wilayah dan tempat memiliki raja. Sehingga kalau di Jawa, Belanda cukup bekerja sama dengan seorang raja maka semua rakyatnya akan manut-manut. Hal ini akan berbeda bila dilakukan di Batak, kalau Belanda bekerja sama dengan seorang raja di Batak, maka belum tentu raja yang lain turut perduli. Raja yang lain umumnya akan acuh-tak acuh saja. Akhirnya Junghuhn mengusulkan ke Belanda agar Kristen selekas mungkin disebarkan di Tanah Batak. Selain untuk menyatukan konsep gagasan setiap raja juga karena Islam Wahabbi yang dilakukan oleh Teuku Imam Bonjol sudah sampai ke Tapanuli Selatan.

Seruan dari Junghuhn ini langsung ditindaklanjuti oleh Belanda, dengan meminta seorang yang sepenuhnya atheis, bernama Van der Tuuk, untuk menerjemahkan Injil. Van der Tuuk adalah satu-satunya akademisi yang mengetahui mengenai bahasa Melayu di Belanda. Junghuhn dan Van der Tuuk, keduanya jelas bukan Kristen apalagi misionaris, namun mereka berdua yang paling bersemangat agar Kristen selekas mungkin hadir di tanah Batak. Ini tak lebih sebagai upaya untuk membendung islamisasi yang berasal dari Kerajaan Aceh, terlebih-lebih yang berasal dari Minangkabau.

Selanjutnya Fabri, kepala seminari dari Zending RMG Barmen (tempat seminari Nommensen) membaca Injil Yohanes terjemahan dari Van der Tuuk, yang pada akhirnya membuat RMG terkesan menjadi begitu ingin untuk memberitakan ke Tanah Batak. Begitulah ternyata kita saling membutuhkan dan bahkan terkadang juga saling "menggunakan", satu dengan yang lain. Jangan terlalu berlebihan, agar kita tidak menjadi sakit.

Chris Poerba, *Peneliti-Bergiat di ICRP (Indonesia Conference on Religion and Peace)*

MENGGUGAT PERAN AGAMA

John de Santo

Di Indonesia, agama memainkan peran penting. Hampir semua pidato dimulai dengan menyebut nama Tuhan. Demikian pula setiap pertemuan diawali dengan doa. Singkatnya, agama selalu memainkan peran penting dalam seluruh aspek dan tatanan kehidupan pribadi dan kolektif. Sedemikian pentingnya agama di negeri ini, sampai-sampai ia melekat pada identitas seorang warga negara.

Setiap warga wajib mencantumkan agama yang diakui negara pada kartu identitasnya. Sebuah kebijakan yang bisa dianggap diskriminatif karena secara implisit menyingkirkan penganut agama lain di luar agama resmi. Padahal seyogianya kebebasan beragama, mengandaikan kebebasan untuk memilih agama apapun, termasuk kebebasan untuk tidak menganut salah satu agama.

Masihkah agama diperlukan?

Agama pernah memainkan peran sangat penting dalam sejarah peradaban umat manusia. Namun peran itu mulai tergradasi sejak Abad Pencerahan, merosot menjadi kekuatan sekunder, bahkan sempat dituduh sebagai biang kerok kekacauan sosial dan penghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan juga kesejahteraan umat manusia. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya kekerasan yang terjadi atas nama agama.

Di tengah wacana yang semakin santer tentang peran agama, muncul gugatan: masihkah agama diperlukan?

Sebelumnya, mari kita bayangkan suatu dunia tanpa sains, tanpa studi mengenai psikologi, biologi atau astronomi. Suatu dunia tanpa studi mengenai penyakit, kuman, prosedur medis.

Suatu dunia di mana cuaca dingin atau panas sudah bisa mengakhiri nyawa mereka; suatu dunia yang dipenuhi oleh kejadian-kejadian alam yang menakutkan tanpa bisa dijelaskan sebabnya. Suatu dunia tanpa penelitian terhadap gempa tektonik, pola cuaca, gunung api, badai tornado, banjir dan lain-lain. Singkatnya suatu dunia ketidaktahuan. Tidak ada payung, jas hujan, teleskop, teropong, tidak ada mesin-mesin apapun. Manusia harus menghadapi alam yang serba misterius.

Dunia semacam ini pastilah dunia yang sangat gelap dan menakutkan. Padahal manusia adalah makhluk bertanya. Ia butuh penjelasan terhadap fenomena alam dan uraian tentang makna hidupnya.

Di dalam dunia yang penuh ketidaktahuan inilah, agama dilahirkan. Para pendiri agama-agama besar adalah mereka yang secara kebetulan dianggap mengalami pencerahan karena merasa dekat dengan apa yang dikenal sebagai kekuatan gaib.

Dari merekalah jawaban atas rasa ingin tahu manusia dipuaskan dan segala tuntutan hidup diperoleh. Namun apabila tokoh-tokoh spiritual itu menjelaskan pengalaman spiritual mereka di abad super modern ini, tidak mustahil mereka dianggap gila, keliru, atau bahkan pembohong.

Jadi secara historis, sebetulnya agama tidak hanya menampilkan dirinya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sistem pengetahuan yang dijadikan rujukan bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan kognitifnya. Perannya bahkan sangat dominan, ketika ilmu pengetahuan belum berkembang, dan masih banyak misteri hidup yang belum dapat diterangkan secara rasional.

Dua Pendekatan

Secara umum, terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam melihat fenomena keagamaan. Pendekatan pertama lebih menitikberatkan pada ajarannya *(doktrinal)*. Di sini agama dipandang sebagai realitas yang secara ontologis menjawab apa yang menjadi substansi keagamaan, apa yang diyakini sebagai kebenaran hakiki bagi pemeluknya. Titah yang tertulis dalam Kitab mereka harus dituruti, begitu juga sabda para petinggi agama mereka.

Kebenaran doktrin agama tidak lagi bisa dibandingkan dengan yang lain, apalagi dipertanyakan.

Sedangkan pendekatan kedua memandang agama sebagai realitas sosio-kultural di mana ajaran dan kepercayaan dalam agama menghasilkan seperangkat tradisi dan praktik dalam rangka implementasi doktrin-doktrin keagamaan dalam konteks historis, sosial dan budaya. Ini sejalan dengan apa yang diasumsikan Emile Durkheim. Bahwasanya agama hadir pertama-tama untuk kepentingan manusia dan bukan untuk kepentingan Tuhan. Kehadiran agama merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan suatu masyarakat. Ia timbul dari kebutuhan praktik kehidupan sosial, dan selama ini ia menjadi penting dalam hubungannya dengan perilaku moral.

“Tuhan adalah masyarakat”, tulis Durkheim. Karena itulah, apa yang diperbolehkan dan dilarang, dan apa yang dianggap suci dalam agama sangat tergantung dari mana masyarakat itu berasal.

Agama memang bisa dipandang sebagai pemberi ketenteraman dalam menghadapi kondisi-kondisi dasar yang memprihatinkan. Ia dipercayai mampu memberi dasar bagi rasa aman dan identitas yang lebih utuh di tengah perubahan sejarah yang tak pasti.

Gugatan terhadap Agama

Ketika agama sudah berpindah tempat dan waktu, seolah terjadi kegagapan baru. Aturan yang begitu kuno terkadang tidak lagi sesuai dengan sikon masyarakat kini. Namun, agama masih sering dimanipulasi oleh para pejabat, yang menggunakan dalih agama justru untuk menghalalkan atau menyembunyikan segala kejahatannya. Tidak dapat disangkal, Soeharto yang begitu lama “menghisap” darah rakyat, juga cukup gemar memamerkan kesolehannya sehingga menimbulkan rasa gentar untuk mengadilinya.

Karena itu, jika seseorang merasa agama masih diperlukan, beragamalah dengan baik, agama yang tidak mengajarkan permusuhan akan kehilangan keteladanannya. Agama memang penuh simbolik, namun ia juga perlu dihayati dengan pertimbangan akal. Tanpa akal, agama berubah menjadi terror paling mengerikan. Pemimpin agama harus memperjuangkan kesejahteraan manusia seluas-luasnya, bukan menghasut apalagi mengajarkan kebencian terhadap pemeluk agama lain.

Riwayat agama memang tak akan berakhir, namun posisinya akan semakin digugat oleh pertanyaan, “apakah agama sanggup mengatasi kegelisahan sekaligus menjadi orientasi hidup manusia?” Jika agama tidak mampu memainkan peran terhadap penganutnya supaya menjadi lebih baik dan manusiawi, bagaimana kita bisa terus meyakininya?

John de Santo, *penulis dan pengamat sosial budaya; menetap di Yogyakarta.*

Sunni-Syi'ah dalam Kesantunan Dialog

Oleh Zia Muthi Amrullah

Judul Buku	: Dialog Sunni-Syi'ah
Penyusun	: Syarafuddin Al-Musawi
Penerbit	: Mizan, Bandung
Edisi	: Edisi Khusus, cetakan II , April 2009
Tebal	: xL +548

Tiga rumah jama'ah Syiah di Nangkrenang, Omben, Sampang, dibakar oleh warga pada tanggal 29 Desember 2011 lalu, dilanjutkan dengan pengusiran terhadap 7 orang pimpinannya beserta keluarganya, mereka tidak mendapatkan rehabilitasi atas berbagai kerugian yang dialami.

Sebaliknya, pada 16 Maret 2012, Ustad Tajul Muluk sebagai pemimpin dari jamaah Syiah tersebut ditetapkan sebagai tersangka berdasarkan Surat Perintah Dimulainya Penyidikan (SPDP) Kepolisian Daerah Jawa Timur nomer Sp.Sidik/47/I/2012/Ditreskrimum, tertanggal 27 Januari 2012 dan surat pemanggilan nomer S.Plg/626/III/2012/Ditreskrimum, tertanggal 16 Maret 2012. Ia dituduh melanggar pasal 156a jo pasal 335 KUHP tentang penodaan agama dan perbuatan tidak menyenangkan. Dalam hal ini Tajul bias dicerna sebagai korban yang akhirnya harus dikorbankan kembali.

Beberapa bulan sebelumnya terjadi penyerangan terhadap pondok YAPI di Bangil beberapa waktu lalu (15/2). Penyerangan dan tindak anarki seperti ini tak akan pernah terjadi, jika perbedaan paham antara Ahlussunnah dan Syi'ah ditransmutasikan dalam dialog yang santun dan saling memperkaya pemahaman satu sama lain.

Aksi penyerbuan YAPI di dusun Kenep Kabupaten Pasuruan bermula dari ceramah seorang "habib" di sebuah pesantren di Singosari, Malang. Sekelompok massa yang tersulut mengendarai motor dan melakukan penyerbuan hingga melukai santri.

Aksi sejenis juga terjadi dalam bentuk pengusiran penganut Syiah April lalu di kota Sampang, Madura. Hanya karena *khilafiyah* mazhab, warga masyarakat disana diwanti-wanti agar berhati-hati dengan Syi'ah yang katanya sesat. Kenyataan ini teramat memprihatinkan, saat keberagaman dan hak-hak kaum minoritas tidak dilindungi dengan baik sepeninggal Gus Dur.

Yang lebih memprihatinkan lagi, saat masih dalam suasana pengungsian korban penyerangan Sampang belum lama ini, Suryadharma Ali selaku menteri agama alih-alih mendamaikan kedua kubu yang berkonflik, malah mengeluarkan pernyataan yang bodoh bahwa Syiah sesat. Disadari ataupun tidak, pernyataan sesat yang dikeluarkan oleh menteri agama akan memengaruhi opini publik. Bukan tidak mungkin akibat pernyataan yang disayangkan itu akan menyebabkan permusuhan Sunni-Syiah akan semakin meruncing dan diskriminasi terhadap penganut Syiah yang minoritas kian merajalela.

Dialog Dua Mazhab

Berbeda dengan fakta tersebut, buku tentang dialog antara dua mazhab terbesar dalam sejarah besar Islam ini membahas masalah-masalah yang diperselisihkan secara kritis dan tuntas tanpa kehilangan kesantunan dan saling pengertian. Lebih tepatnya, buku ini merupakan sebuah kompilasi surat-menyurat antara Asy-Syaikh Salim Al-Bisyri Al-Maliki, Rektor Universitas Al-Azhar, Mesir sebagai representasi dari golongan Sunni dan As-Sayyid Syarafuddin Al-Musawi Al-'Amili, ulama besar Syi'ah yang menetap di Libanon.

Tak syak lagi, perseteruan antara Ahlusunnah dan Syi'ah berpijak pada persoalan pengganti Nabi Muhammad SAW. sebagai pemuka umat yang melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan sepeninggalnya, baik di ranah politik pemerintahan maupun dalam spiritual keagamaan. Kaum Syi'ah meyakini bahwa jauh-jauh hari sebelum Nabi Muhammad saw. wafat, telah ditentukan secara eksplisit pengganti beliau yaitu Ali bin Abi Thalib, berlandaskan pada peristiwa Ghadir Khum. Sedangkan Ahlussunnah menerima Abu Bakar sebagai Khalifah. Selain sebagai konsekuensi dari hasil musyawarah, juga memperkuatnya dengan mengambil dasar saat Nabi saw sedang sakit, Abu Bakar yang ditunjuk sebagai pengganti imam salat berjamaah.

Konsekuensi dari semua itu, kaum Syi'ah tampak tidak seperti mayoritas kaum muslimin lainnya. Mereka hanya mau berpegang pada apa yang diajarkan oleh Ahlul Bait, keluarga Nabi saw. dan keturunan (dzurriyyah) beliau, dalam segala bidang pemahaman keislaman. Dan juga mereka senantiasa berpegang teguh bahwa hanya Imam Ali dan keturunannya dari isterinya, Fatimah puteri Rasulullah saw, satu-satunya kelompok yang berhak memangku jabatan Khilafah dan kepemimpinan tertinggi umat setelah Nabi saw.

Perbedaan: Kenapa Harus Kita Meng-kafirkan?

Penerbit Mizan memandang buku ini sangat layak untuk diterjemahkan dan diterbitkan dengan pertimbangan yang matang, yaitu supaya kedua kelompok Ahlussunnah dan Syi'ah dapat saling mengenal dan memahami kedua mazhab yang kadang-kadang berbeda dalam penafsiran dan penetapan hukum-hukumnya itu, sehingga perbedaan-perbedaan tersebut tidak meruncing, sampai-sampai menimbulkan sikap saling membenci, menyesatkan, apalagi mengkafirkan!

Dengan memahami dan menyadari latar belakang serta dalil-dalil yang menjadi pegangan pihak lain, penerbit berharap akan timbul pengertian yang kemudian bisa menumbuhkan toleransi serta terjalinnya rasa kebersamaan di antara kelompok-kelompok kaum Muslimin, yang memiliki syahadat yang sama.

Dalam buku ini, anda akan menyaksikan dialog-dialog jujur yang berlangsung antara kedua tokoh besar, tanpa memihak atau terpengaruh oleh fanatisme bermazhab atas nama apapun. Pada dialog penutup No. 111 tertanggal 1 Jumadil Awal 1330 H. As-Syaikh Salim Al-Bisyri Al-Maliki mengungkapkan rasa puas dan terimakasihnya pada As-Sayyid Syarafuddin Al-Musawi Al-Amili:

> Memang, sebelum terjadinya hubungan dengan Anda, kebingungan dan keraguan tentang kalian (kaum Syiah) selalu meliputi diriku, akibat banyaknya issu-issu dan provokasi-provokasi yang dilancarkan terhadap kalian. Namun kini aku akan berpisah dari anda dengan sukses dan keberhasilan di tangan. Karena itu, betapa agungnya nikmat Allah yang dilimpahkan atas diriku. Dan betapa besarnya jasa yang telah anda tanamkan padaku (hal. 510)

Ternyata Ahlussunnah tidak banyak berbeda pendapat dan sikap dengan kaum Syiah dalam mencintai dan menghormati Ahlul Bait (keluarga Rasulullah saw). Sebagaimana juga simpati mereka yang mendalam terhadap Ali Bin Abi Thalib kw. sebagai sahabat, sepupu sekaligus menantu Muhammad saw yang sejak masa kecilnya mendedikasikan jiwa raganya dalam perjuangan menegakkan panji-panji Islam dengan misi penebar kasih sayang bagi semesta alam.

Zia Muthi Amrullah: *Penulis, peminat filsafat dan kajian agama. Beberapa artikelnya sudah diterbitkan oleh koran Jawa Pos.*

Sila dan Sila

Shinta Miranda

Tidak nyaman berjalan kaki di trotoar Ibu Kota pada siang yang tinggi. Jejari matahari mulai panjang dan tajam. Meski begitu, Sila tetap berjalan kaki dari rumah menuju tempat yang tiada asing. Ia pernah tinggal di situ, bersama dengan beberapa perempuan lain yang hampir senasib kala itu. Suster Mariane tak bisa memberi jawaban yang diminta Sila. Bukan tak bisa, tetapi tak boleh. Sudah kesepakatan antara yayasan yang dipimpinnya dengan Sila, termasuk keluarganya. Alasan apa pun tak memungkinkan. Bukan karena Suster Mariane tak berhati, bukan karena tak sedih melihat air mata yang jatuh di pipi Sila, tetapi begitu seharusnya. Sila tak memaksa karena sebenarnya ia pun telah menduga jawaban yang akan diberikan oleh Suster Mariane. Ia hanya berharap lebih dari apa yang telah ia ketahui. Ada banyak kecamuk hatinya yang mesti ia tata satu demi satu sebelum ia pergi.

Sila berjalan lamban, menyeret kakinya perlahan, keringat mengucur satu demi satu, air mata tak tertahankan. Tak akan pernah datang untuk jumpai Suster Mariane lagi. Barangkali harus melupakan hari-hari muram, meski tak nampak cerah hari mendatang. Penyesalan telah lama membalut dirinya. Kebencian atas kebodohan sendiri membuat Sila selalu teringat peristiwa itu. Kemarahan pada Ibunya ia endapkan ke dasar perigi kalbu. Sila berpikir bahwa kesalahan yang telah ia lakukan kepada Erna, kakaknya seperti tidak terampuni. Betapa perih saat menghadapi sikap Erna yang mendendam akibat kejadian yang ia sendiri tak pernah menyangka.

Sila dan Ibu

Teringat hari-hari tanpa ayah yang menjadikan ia harus berbantah kata dengan ibu tanpa ada yang membela atau menyudahi pertengkaran mereka. Apa yang ia perbuat tak pernah mampu menyenangkan hati ibunya. Erna selalu dijadikan perbandingan terhadap dirinya. Erna yang enerjik, yang melihat masa depan, yang tidak sepandai dirinya di sekolah namun pandai memilih yang terbaik. Semua tentang Erna!

"Mengapa jadi guru?" Ibunya bertanya dengan hati jengkel ketika Sila memutuskan untuk mengajar di sebuah sekolah swasta.

"Karena aku mau jadi guru !" jawab Sila

"Gaji guru kecil! Kepandaianmu berbahasa asing bisa untuk bekerja di kantor, atau di kedutaan asing, atau dimana saja yang gajinya lebih baik!"

Sila sebenarnya tak mau lagi berbantah-bantah dengan ibunya. Pasti akan terjadi keributan seperti yang sering terjadi dengan bapaknya bila berbantahan dengan ibu. Kali ini ia sudah di penghujung, tak lagi bisa membendung.

"Mengapa Ibu selalu mendesak tanya? Bila berjawab pun tak pernah terpuaskan. Itu juga yang membuat Bapak berpaling!"

"Selalu bapakmu yang kau jadikan perlindungan! Dia sudah tidak di sini! Dengar, kukatakan pada Erna untuk mendapat laki-laki bermasa depan. Aku yang bodoh mau menikah dengan Bapakmu. Mungkin ketampanannya mempesona masa mudaku, seperti perempuan muda yang mengambil Bapakmu itu!"

"Bapak itu sabar dan lembut bagiku," Sila berkata dengan lirih.

"Jadi, kamu bela bapak yang pergi karena perempuan lain? Kamu salahkan Ibu?" suara ibu menjadi lebih tinggi.

"Rumah kita berdiri layak, sekolahmu selesai di perguruan tinggi! Uang dari Bapak? Kalau bukan karena warisan nenekmu, tak akan pernah terjadi! Kalau dulu ibu tidak menjadi peragawati, tak akan kita hidup layak, bahkan sampai hari ini!"

Sila meninggalkan ibunya yang masih ingin berkata banyak kepada dirinya. Ia masuk ke dalam kamar tempat ia sering mengurung diri sepulang dari kuliah. Ia ingin berlari kepada bapaknya, tetapi itu tak akan mungkin. Ia pun marah kepada bapak meski tak diperlihatkan kepada ibunya. Ia lebih condong memperlihatkan rasa marah kepada ibunya yang dianggap telah menjadikan keadaan semakin kacau.

Seorang Herman mengingatkan Sila pada Bapak. Lembut dan sopan, meski tak bisa dibilang tampan. Lelaki itu seorang pekerja keras, tak pernah menggubris masalah gengsi. Kepahitan hidup adalah batu asahan yang membuat dirinya bertahan di kerasnya kehidupan. Ibu tak pernah menganggap Herman bermasa depan seperti apa yang dilihat pada Dito, menantunya, suami Erna.

"Berharapkan apa dari seorang tukang bakso yang berjualan di kantin sekolah? Pernah di penjara pula! Menurunkan gengsi diri! Masakan seorang guru bersuamikan tukang bakso yang dicap PKI?"

"Apa yang salah pada seorang penjual bakso, Ibu? Herman punya pendidikan setara denganku. Seorang sarjana yang terpaksa berwiraswasta. Tak ada hambatan

berkomunikasi dengannya, tak ada yang memalukan dengan pekerjaannya. Lalu, siapa yang PKI? Bapaknya ditangkap karena hanya memberi tumpangan kepada seorang guru yang aktif di gerakan tani pada waktu itu! Lalu siapa yang telah membuktikan bapaknya seorang PKI? Negara pun tidak! Ada banyak korban yang tidak bersalah sedikit pun yang dianiaya oleh pemerintah! Herman harus dianggap seperti itu? Ibu memang tidak punya nurani!" Sila pun digesek amarah.

"Pokoknya Ibu tak mau kamu menikah dengannya. Heran, berapa kali Dito mengenalkan teman-temannya pada kamu! Tak seorang pun digubris! Mereka punya kedudukan bagus di kantor dan bukan anak seorang...!"

"Itu saja yang dipandang Ibu, harta, kaya, gengsi! Baik, mungkin aku tidak akan pernah menikah dengan siapa pun!" Sila meninggalkan Ibunya. Tak tahan lagi mendengar hinaan ibunya kepada Herman. Hinaan orang-orang yang masih termakan oleh propaganda-propaganda rezim di masa lalu.

Sila dan Dito

Satu, dua dan entah berapa kali Dito telah berusaha lagi memenuhi pesanan Ibu mertua. Tak ada yang berhasil. Tak seorang pun laki-laki yang dihiraukan Sila. Sila dengan rambut hitam tebal dan ikal, dengan raut wajah yang manis dan berkulit kuning langsat akan selalu membuat setiap laki-laki menoleh kepadanya dimana pun ia berada. Dito mencoba membujuk Sila untuk membuka hati setelah berpisah dari Herman.

"Telah kuikuti kemauan Ibu, masih belum cukup? Kalau saja Ayah masih di rumah," keluhnya pada Dito.

Dito seorang lelaki normal yang sama seperti lelaki lain. Pertama kali ia melihat Sila di sebuah hajatan perkawinan temannya, ia ingin mengenalnya lebih dekat. Apa boleh buat, sikapnya dingin. Berbeda dengan Erna kakaknya yang hangat dan bersahabat. Maka jadilah Dito dan Erna semakin akrab, sampai menjadi suami isteri.

Cinta sering datang terlalu cepat dan atau mungkin datang sangat terlambat. Cinta sering hadir di waktu yang tidak tepat, mungkin juga pada orang-orang yang tidak tepat. Benar atau tidaknya pengertian sebuah cinta, cuma Dito dan Sila yang dapat mengartikan dalam situasi yang mereka sendiri pun tidak mengerti. Mereka menjalani hubungan yang seharusnya tidak terjadi. Mereka berdua saling mengungkapkan isi hati dan kemudian jatuh hati. Dito merasakan Sila telah mencair setelah dibekukan sekian lama. Pertemuan setiap hari memungkinkan itu terjadi dan membuahkan hasil yang sama sekali tidak diharapkan oleh Sila.

Di dalam perkawinannya selama lima tahun, Erna dan Dito mendambakan anak yang tak kunjung hadir juga. Dalam waktu setelah itu, benih Dito tumbuh di rahim tubuh Sila. Tentu saja tak mungkin didiamkan, apalagi disembunyikan. Cuma butuh keterus-terangan dan siapa pun yang mengetahuinya, terutama ibu dan Erna, bukan seperti menampung jatuhnya bulan di pangkuan.

"Akan kubujuk Erna untuk mengadopsi anak kita, Sila," begitu kata Dito

"Apa yang membuatmu yakin kalau aku akan memberikan anakku?" Sila bergulung amarah dan bingung.

"Aku inginkan anak itu, sebab itu kerinduanku." Dito menyentuh lengan Sila

"Ini anakku, bukan anak kakakku !" Sila mendorong dada Dito.

"Sekarang aku tahu maksudmu mendekati aku, apa maksudmu bercerita tentang ketertarikanmu padaku sejak lama! Sekarang aku tahu bahwa apa yang dibanggakan ibu pada dirimu, adalah kebodohan ibu! Tetapi aku yang lebih bodoh dari ibu mau pun Erna!" Sila menahan isaknya.

Kemarahan Erna adalah kemarahan Ibu. Keinginan Erna adalah keinginan Ibu. Sila disembunyikan di sebuah yayasan sampai saat melahirkan. Bermacam-macam pikiran dan akhirnya kebuntuan menyumbat benak Sila. Ia tak mampu berbuat yang lain selain mematuhi. Tak seorang pun kerabat dan tetangganya tahu. Mereka berusaha menutup malu dengan cara seperti itu.

Bayi merah, anaknya, buah hatinya, tak pernah ia lihat. Kesepakatan tanpa hatiny. Sila harus merelakannya untuk diadopsi keluarga lain,tanpa perlawanan, tanpa kata-kata lagi. Menandatangani berkas yang diserahkan Suster Marianne dan disaksikan Ibu dan kakaknya, Sila melakukannya seperti berjalan di atas awan. Dito menyerah dengan mudah. Seorang pengecut yang mencuci tangannya berkali-kali dan mengira dirinya telah bersih.

Tak terlihat perubahan apa pun ketika Sila kembali ke rumah. Seolah ia habis bepergian lama dari luar kota. Itu yang dikatakan Ibunya kepada para tetangga dan kaum kerabat. Habis sudah semua rasa diserap ke dalam dirinya. Ia bagai tak lagi mengenal siapa dirinya. Berhari-hari, berminggu-minggu ia membisukan diri, menghindar dari pembicaraan ibunya dan Erna, menulikan telinganya ketika segala ucap yang menyakitkan sempat terdengar saat ia keluar dari kamarnya. Ia hanya berkomunikasi dan bertemu dengan seseorang. Seseorang dari masa lalu yang masih bersamanya.

Sila dan Kepergiannya

Meski lunglai dan merasa terabai seusai bertemu Suster Marianne, Sila singgah di kapel kecil sebelah rumah penampungan, tempat ia pernah berdiam selama hampir sepuluh bulan menanti kelahiran anaknya. Ia cuma merasa teduh di tempat kecil yang dinaungi banyak pohon besar. Tak pernah ia masuk ke dalamnya, namun kali ini di dalam kegamangannya, ia masuk dan duduk di barisan kursi belakang. Cuma duduk dan berkata dalam hati, "Orang-orang berkata, KasihMu ada dan mengalir. Sekarang atau nanti, anakku akan mencari dalam pinta yang kusertai setiap hari. Kini cuma aku dan anakku yang entah dimana, akan hidup dengan kasih yang mengalir itu," Sila berucap dalam hatinya.

Erna tak henti mengumbar sindiran karena rasa dendam di setiap kedatangannya. Di setiap saat itu pula, tak ingin Sila menggubrisnya. Penyesalan dalam meninggalkan kepedihan yang tak terkatakan, tapi tak ingin mencari sebab

untuk disalahkan. Bapaknya yang ia puja karena kesabaran dan kelembutan hatinya seperti sirna begitu saja dalam hidupnya. Ibu memberi bumbu yang getir pada hidangan kemarahan yang selalu tumpah karena serapah. Namun kali ini mereka berdua terperangah. Sila akan pergi dari rumah tempat ia tak pernah menjadi sesiapa.

"Kemana akan kau bawa dirimu sekarang, Nak?" Ibunya bertanya menahan heran dan gusar.

"Ke tempat aku akan mendapatkan hidupku," katanya datar.

Tak membutuhkan waktu lama untuk membenahi barang yang tak banyak ke dalam koper berukuran sedang. Sila telah menekan tombol pada raganya, menyalakan lampu sebagai penerang jalan ke depan. Ia ingin mencari anaknya. Ia ingin mendapatkan dirinya lagi.

Sila dan Sila

Di Bandara Changi, Herman dan isterinya menuntun seorang anak laki-laki berusia setahun. Mereka menanti kedatangan Sila. Tak pernah terbayangkan oleh Sila bahwa restoran terkenal di Singapura tempat ia diterima bekerja adalah milik Herman si penjual bakso di kantin sekolah. Karena jasa Asih, temannya dan juga teman Herman sejak di tanah air maka Sila memutuskan untuk pergi dari rumah. Sejak kehamilannya, Sila hanya berkomunikasi dengan Asih, satu-satunya teman tempat ia mencurahkan segala.

"Inikah jawaban dari pintaku?" berdegup kencang jantung Sila.

"Aku selalu menjadi yang terbelakang dalam setiap langkah. Seandainya saja kujalani waktu itu tanpa perduli pada keinginan Ibu yang tidak mencintaku. Ibu hanya mencintai dirinya dan aku tidak mau terjadi padaku. Aku harus terus mencintai anakku yang belum pernah kusentuh!" hampir saja langkah Sila limbung melihat Herman menghampirinya.

"Seharusnya aku tidak di sini, namun Asih telah meyakinkanku bahwa semua telah diatur Herman, tanpa pretensi apa pun," Sila memantapkan langkahnya menemui mereka.

"Suatu hari nanti, bila Sila telah benar-benar siap, akan kukatakan padanya bahwa anak yang ada pada kita, adalah anak yang kita adopsi di Yayasan Fatima, setahun lalu," begitu niat Herman yang telah disetujui isterinya sejak awal.

"Aku yakin Herman telah mengetahui semua yang terjadi padaku. Berkali-kali kuabaikan pesan singkatnya ketika aku di rumah penampungan itu."

Sila bergumam dalam hati. "Aku akan menghadapi situasi yang sangat berbeda, yang seperti sebuah kebetulan. Aku harus membuat bingkai kuat untuk gambar kehidupan yang akan kumulai saat ini. Selamat tinggal masa silam!" Sila melempar senyum pada suami isteri yang menjemputnya.

Shinta Miranda: *Karya-karyanya telah diterbitkan dalam berbagai media massa. Antologi tunggalnya yang terbaru Constance, bisa dipesan di: shinta_wani74@yahoo.com.*

AGAMA MELAWAN BUDAYA? BUKAN IDE BAGUS
ALKISAH,.. BEBERAPA KALI PERNAH TERJADI, PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DIBUBARKAN PAKSA OLEH SEKELOMPOK MUSLIM GARIS KERAS.
DI PAGELARAN WAYANG PASTI ADA YANG MINUM MIRAS! ITU MAKSIAT! HARUS DIBERANTAS!
YAKIN CUMA KARENA INGIN MEMBERANTAS MABUK-MABUKAN ?
DEMI ALLAH! KARENA MINUM KHAMR ITU HARAM!
HMM.. KALO MEMANG MAU MEMBERANTAS PENYAKIT MASYARAKAT YANG SATU ITU, KENAPA MUSTI NUNGGU ADA WAYANG ?
..ITU DITEMPAT MANGKAL PARA PREMAN HAMPIR TIAP HARI ADA PESTA MIRAS. BERANTAS SANA, GIH!
APA?!
UPS.. NGGAK, MAS..

KAUM ISLAM GARIS KERAS SEPERTINYA BERNIAT MEMERANGI BUDAYA LOKAL YANG DIANGGAP "TIDAK ISLAMI".
MISALNYA, MEROBOHKAN PATUNG-PATUNG TOKOH WAYANG
..PATUNG BIMA INI MENGISAHKAN TENTANG USAHA KERAS BIMA, SEBELUM BERTEMU DEWA RUCI ..
..GAK NGURUS!
..PATUNG ADALAH BERHALA! LAGIAN WAYANG BUKANLAH PANUTAN YANG ISLAMI!
..ORANG-ORANG YANG MIKIRNYA KAYAK GINI SEBAIKNYA DIAJAK BACA KOMIK INI SAMPAI TUNTAS.
AjiPrasetyo-12

BRO, KAMI MAU KENALKAN AGAMA BARU BUAT KALIAN. LAMBANGNYA KAYAK GINI
SORI, KAMI SUDAH PUNYA DEWA FAVORIT
DEWA MATAHARI, LAMBANGNYA LINGKARAN. KEREN, LHO
DATARAN CELTIC, BERABAD-ABAD LAMPAU.
HMM.. KAYAKNYA BOLEH JUGA..
PERJALANAN AJARAN TUHAN
FENOMENA DI ATAS LEBIH SERING TERJADI DI TEMPAT KITA.
APA YANG MAU SAMPEYAN TAWARKAN?
BARANG KUALITAS EKSPOR...
...DAN AGAMA BARU!
PARA PEDAGANG ASING DATANG KE NUSANTARA SAMBIL MENGENALKAN AGAMA DARI DAERAH ASAL MEREKA. AGAR BISA MUDAH DITERIMA, AGAMA BARU ITU HARUS RELA MELEBUR DENGAN BUDAYA SETEMPAT.

SEJAK ABAD-ABAD AWAL HINGGA KEJAYAAN KERAJAAN SINGASHARI, AGAMA HINDU DAN BUDDHA MENDOMINASI MASYARAKAT NUSANTARA.
PADA MASA KEEMASAN MAJAPAHIT, SETIDAKNYA ADA ENAM AGAMA BESAR YANG DIANUT OLEH MASYARAKAT.
TIGA ALIRAN POPULER YANG BERAKAR DARI HINDU ANTARA LAIN ALIRAN BRAHMA, WISNU DAN SYIWA.
BUDDHA PUN BERKEMBANG MENJADI ALIRAN TANTRAYANA, BUDDHA BHAIRAWA, DAN SYIWA BUDDHA (SINKRETISME DARI HINDU DAN BUDDHA).
MAJAPAHIT ADALAH NEGARA PLURALIS. SEMUA AGAMA TERSEBUT DIAKUI DAN DILINDUNGI OLEH PEMERINTAH.
KAPAN KALIAN ADA RITUAL BESAR LAGI?
BULAN DEPAN
BAGI-BAGI MAKANANNYA DONG?
BOLEH. MAMPIR AJA.
SELURUH PENGANUT AGAMA SALING RESPEK. BAHKAN TERHADAP PENGANUT ANIMISME, AGAMA ASLI WARISAN NENEK MOYANG
YANG MENARIK LAGI, TIDAK SATU PUN "AGAMA IMPORT" INI YANG BISA LOLOS DARI PROSES AKULTURASI.
(AGAMA-AGAMA BERIKUTNYA PUN BERNASIB SAMA).
SEMUA AGAMA ITU AKAN TAMPIL DENGAN KEMASAN BARU.
DI TEMPAT KAMI NGGAK GITU CARANYA
BEDA DIKIT AJA KENAPA DIRIBUTIN SIH?

SEBAGAI AGAMA YANG KONSEPNYA BEDA JAUH DENGAN AGAMA POPULER SEBELUMNYA, ISLAM BERJUANG KERAS AGAR BISA DITERIMA PUBLIK. DAN STRATEGI AKULTURASI TERBUKTI SANGAT AMPUH. MITOLOGI WAYANG YANG BERASAL DARI TRADISI HINDU DISULAP MENJADI MEDIA DAKWAH YANG SANGAT EFEKTIF.

LAKON "BIMA SUCI" ADALAH SALAH SATU CONTOHNYA. DIKISAHKAN BIMA BERTEMU DENGAN DEWA RUCI, YANG SANGAT MENYERUPAI DIRINYA - HANYA LEBIH KECIL.

DEWA RUCI ADALAH INTERPRETASI KEILLAHIAN. BIMA BERHASIL BERTEMU TUHANNYA. PENDEK KATA, "BIMA SUCI" ADALAH CARA PARA SUNAN MENGAJARKAN INTI TASAWUF.

"...BARANG SIAPA MAMPU MENGENAL DIRI (SEJATI)NYA, DIA AKAN MENGENAL TUHANNYA." (-MUHAMMAD SAW.)

SUNAN KALIJAGA ADALAH SALAH SATU TOKOH YANG SUKSES MEMBUAT ISLAM MUDAH DITERIMA OLEH MASYARAKAT JAWA KALA ITU.
ANDA KAN SUNAN. KOK GAK PAKE SORBAN, MALAH PAKE BLANGKON?
BAGAIMANA AJARAN SAYA BISA DITERIMA JIKA PENAMPILAN SAYA TIDAK MERAKYAT?
ANDA JUGA PAKE TRADISI TUMPENGAN YANG "HINDU BANGET." ..WHY?
BERBAGI BERKAH USAI DOA BERSAMA,.. APANYA YANG SALAH?
KENAPA PAKE KEMENYAN JUGA??
..ALLAH SUKA WEWANGIAN. KEMENYAN ADALAH WEWANGIAN. ADA PERTANYAAN LAIN?
AKULTURASI: HARGA MATI?

GAMBAR DI SAMPING INI BUKAN ARCA KEN DEDES ATAU PERWUJUDAN DARI GAYATRI RAJAPATNI.
MELAINKAN PATUNG BUNDA MARIA DAN BAYI YESUS, YANG BISA DIJUMPAI DI GEREJA GANJURAN BANTUL.
INI ADALAH BUKTI BAHWA TIDAK SATUPUN AGAMA LUAR YANG DITERIMA DI SINI TANPA "BERDAMAI" DENGAN BUDAYA LOKAL.
...MAKA JIKA ADA YANG MEMERANGI BUDAYA LOKAL ATAS NAMA AGAMA, SAMA DENGAN MENGKHIANATI KERJA KERAS PENDAHULUNYA.

DAFTAR DISTRIBUTOR MAJALAH BHINNEKA

SURABAYA
Lembaga Bhinneka
Jl. Monginsidi 5
Surabaya 60264
(031) 561-2036
(0888) 0483-4837

C2O library
Jl. Dr. Cipto 20
Surabaya 60264
(031) 7752-5216

Freddy Istanto
Fakultas Seni & Desain
Universitas Ciputra
Surabaya 60219

Yuska Harimurti
Jl. Raya Darmo Permai III
Kompl. Plaza Segi 8 Blok
C801-802
Surabaya

Yanuar H.K.
Jl. Lidah Wetan, dan
Jl. Lontar
Surabaya
(0813) 3023-4196
(031) 7116-4660

Tom Saptaatmaja
Jl. Kertajaya Indah 61
Surabaya

Sarjono Sigit
GAYa NUSANTARA
Jl Mojo Kidul 1/11A
Surabaya

Sekolah Mandala
Jl. Putro Agung 2/6
Surabaya
(031) 376-5926

Aditya Nugraha
Perpustakaan UK Petra
Jl. Siwalankerto 121-131
Surabaya

Erin Erniati (Colors Radio)
Jl. Wonokitri Besar 40C
Surabaya
(031) 560-0099

BANDUNG
Febri Qorina (QNET)
Jl. Kol. Ahmad Syam
Ruko Perumahan Ikopin Kav. A125
Sayang, Jatinangor Sumedang
Jawa Barat 45363

Stefanus Ping Setiadi
Terracota Workshop
Jl. Gandapura No. 71
Bandung, Jawa Barat
(0856) 225-1976

BEKASI
Reynaldo
Jl. Gamprit 1 RT 003 / RW 014 No 73
Jatiwaringin - Pondok Gede
Bekasi 17411
(0817) 587-774

CIANJUR
Pujiono (Bina Insan Center)
Villa Gunung Bakti 19
(Air Isi Ulang Agape)
Jl. Cilengsar - Cipanas
Cianjur 43253

DEPOK
Asyuner Jabar
Jl. Cinere Raya
Ruko Blok D No 7
Cinere, Kota Depok 16514

JAKARTA
Sitok Srengenge
Komunitas Salihara
Jl.Salihara 16
Pasar Minggu
Jaksel 12520
(021) 789 1202

JOMBANG
Aan Anshori
Jl. Wisnu Wardhana 40B
Jombang

LAMONGAN
Bahrul Ulum
Jl. Andan Wangi 161
Tlogoanyar
Lamongan 62218

LUMAJANG
Hari Kurniawan
Jl. Kol. Suruji 86
Lumajang 67313

MAKASSAR
Kantor Sehati
Jl. Kancil Selatan 85
Makassar

MEDAN
Febry (Kantor ASB)
Jl. Vanili Raya 97A
Perumnas Simalingkar
Medan 20141
(0857) 6159 2609

PONTIANAK
Dianna
Kos Ananda Kamar T
A. Yani 1, Gg. Sepakat 2
Blok O
Pontianak

SEMARANG
Heru Emka
Jl. Leduwi Selatan 98
Semarang 50124

Agung Hima
Jl. Gombel Permai 6/107
Semarang
(024) 747-1166
(0812) 2861-7005

SIDOARJO
Cak Irsyad
Sanggar Al-Faz
Besuki Timur, Porong
Sidoarjo
(0813) 3248-2952

SOLO
Gessang
Jl. Cokrobaskoro 201-B
Solo
(0271) 730-676

TUBAN
Lie Kwang Yen
Sekretariat DPRD
Kabupaten Tuban
Jl. Teuku Umar 1A
Tuban 62314

YOGYAKARTA
Jadul Maula (LKiS)
Jalan Pura no.203
Sorowajan, Plumbon
Yogyakarta 55198

Institut Hak Asasi Perempuan
Jalan Nagan Tengah 40A
Yogyakarta 55133
(0274) 382-393

Kusen Alipah Hadi
Yayasan Umar Kayam
Perum Sawit Sari I-3,
Condong Catur, Sleman
Yogyakarta 55283

- Kalau tulisannya berupa reportase lapangan yang berhubungan dengan misi pluralisme apa boleh dikirim?
  Irianto Darsono, Tangerang.

- *Reportase juga akan diterima dan diseleksi. Silakan mengirimnya.*
  Redaksi

- Apa kalau puisi juga harus panjang?
  AD Rusmianto, Jogjakarta.

- *Kalau puisi tidak harus pendek atau panjang. Hanya artikel saja yang punya ketentuan kata, memang.*
  Redaksi.